

**PERAN USAHA RONGSOK DALAM MENSEJAHTERAKAN
PEMULUNG DI PURWOSARI KECAMATAN BATURRADEN
BANYUMAS**

**(Studi Kasus Usaha Rongsok di Purwosari Kecamatan Baturraden
Banyumas)**



**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asa Lutfi Rosidah
NIM : 1717201061
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Peran Usaha Rongsok Dalam Mensejahterakan Pemulung
Di Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas (Studi
Kasus Usaha Rongsok Di Desa Purwosari Kecamatan
Baturraden Banyumas)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 27 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Asa Lutfi Rosidah

1717201061



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553, Website: febi.uinpsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PERAN USAHA RONGSOK DALAM MENSEJAHTERAKAN PEMULUNG DI
PURWOSARI KECAMATAN BATURRADEN BANYUMAS**
(Studi Kasus Usaha Rongsok di Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas)

Yang disusun oleh Saudara **Asa Lutfi Rosidah NIM 1717201061** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jumat** tanggal **25 Februari 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji


Tin Solikhin, M. Ag.
NIP. 19720805 200112 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji


Hasbiy Tri Utami, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19920613 201801 2 001

Pembimbing/Penguji


Dr. H. Akhmad Fauzan, Lc., M. Ag.
NIP. 19741217 200312 1 006

Purwokerto, 10 Maret 2022


Mengetahui/Mengesahkan
Dekan

Dr. H. Donald Abdul Aziz, M. Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Asa Lutfi Rosidah NIM 1717201061 yang berjudul:

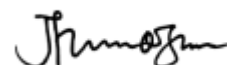
**Peran Usaha Rongsok Dalam Mensejahterakan Pemulung Di Purwosari
Kecamatan Baturraden Banyumas (Studi Kasus Usaha Rongsok Di Desa
Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 27 Januari 2022

Pembimbing,



Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M. Ag

NIP. 19741217 200312 1 006

MOTTO

**“Kegagalan dan Kesalahan Mengajari Kita Untuk Mengambil Pelajaran dan
Menjadi Lebih Baik”**

**“Jadilah Diri Kita Sendiri Karena Itu Lebih Baik Daripada Berpura-pura
Menjadi Orang Lain Yang Baik”**



**THE ROLE OF JUNK BUSNINESSES IN THE WELFARE OF
SCAVENGERS IN PURWOSARI BATURRADEN DISTRICT BANYUMAS**
*(Junk Business Case Study in Purwosari Village, Baturraden District,
Banyumas)*

Asa Lutfi Rosidah

NIM. 1717201061

Email: rosidah.asa98@gmail.com

*islamic economics department, faculty of islamic economics and business state
islamic university Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

The role of collectors is very important, the existence of junk business is one of the supporters because waste that has no value can be sorted and distributed to be recycled into goods that have use value, collectors are also able to improve community welfare by empowering scavengers who are underprivileged communities. and overlooked.

The results of this study indicate that the income obtained from the waste itself is around Rp. 2,000,000. While those in the regular class are devoted to picking up trash with a lighter weight than the business section, namely 500 kg, the pick-up is located among the community such as students and housewives. Although only with the usual share, the income earned is Rp. 500,000. Rp. 1,000,000.

It is proven that the waste business partners have succeeded in prospering the scavengers and workers, in this case the scavengers who join the collecting business have a loyal nature by inviting others who are the same profession as him to join the garbage collection business. In this case, scavengers have been proven to be empowered in waste collectors, namely by increasing the number of scavengers from the beginning of the garbage collector's establishment in 2012 until now in 2021 which has been running for 10 years.

Keywords: Junk Business, Welfare Scavengers

**PERAN USAHA RONGSOK DALAM MENSEJAHTERAKAN
PEMULUNG DI PURWOSARI KECAMATAN BATURRADEN
BANYUMAS**

**(Studi Kasus Usaha Rongsok Di Desa Purwosari Kecamatan Baturraden
Banyumas)**

Asa Lutfi Rosidah

NIM. 1717201061

Email: rosidah.asa98@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Peran pengepul sangatlah penting, adanya usaha rongsok merupakan salah satu pendukung karena sampah-sampah yang tidak bernilai dapat disortir dan didistribusikan untuk didaur ulang menjadi barang-barang yang memiliki nilai guna, pengepul juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberdayakan para pemulung yang merupakan masyarakat kurang mampu dan dipandang sebelah mata.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penghasilan yang didapatkan dari hasil sampah itu sendiri ialah sekitar Rp. 2.000.000. sedangkan yang berada dikelas biasa dikhususkan melakukan penjemputan sampah dengan berat yang lebih ringan dibandingkan bagian bisnis yaitu 500 kg penjemputannya berlokai dikalangan masyarakat seperti mahasiswa dan ibu-ibu rumah tangga. Walaupun hanya dengan bagian biasa namun pendapatan yang didapatkan yaitu Rp. 500.000. – Rp. 1.000.000.

Mitra pengepul sampah terbukti bahwa pengepul telah berhasil mensejahterakan pemulung dan pekerja, dalam hal ini pemulung yang bergabung di usaha pengepul memiliki sifat loyal dengan mengajak yang lain yakni seprofesi dengannya untuk bergabung di usaha pengepul sampah. Dalam hal ini pemulung telah terbukti diberdayakan di pengepul sampah yaitu dengan bertambahnya jumlah pemulung dari awal berdirinya pengepul sampah pada tahun 2012 sampai sekarang ini tahun 2021 yang sudah berjalan selama 10 tahun.

Kata Kunci: Usaha Rongsok, Mensejahterakan Pemulung

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	H}	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S}ad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	T}a	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>iddah</i>

C. *Ta' Marbuṭah* di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>kāramah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta' marbuṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةَ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i>	Ditulis	ā
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>ḡahiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i>	Ditulis	ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	ī
	كَرِيم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wau mati</i>	Ditulis	ū
	فُرُوضُ	Ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i>	Ditulis	ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wau mati</i>	Ditulis	au
	قَوْلٌ	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَيْسَ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْقُرُوضِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

PERSEMBAHAN

Dengan segenap cinta, ketulusan dan keikhlasan hati, penulis mempersembahkan skripsi in kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya dan kesempatan untuk belajar.
2. Orang yang paling saya hormati dan sangat saya cintai yaitu kedua orang tua saya Bapak Ihya Ul Chaidor dan Ibu Saodah yang sedari dulu sudah mengasuh, mendidik, serta membiayai segala fasilitas saya dan selalu mengiringi langkah penulis dengan bantuan do'a beserta curahan kasih sayang yang tulus. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, panjang umur, lapang dada dan selalu diberikan rezeki yang lancar serta berkah.
3. Kakak perempuan saya yang tercinta dan tersayang, Nisa Zubaidah atas iringan do'a dan dukungannya yang tiada henti untuk saya, semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan disetiap langkah mu dan memberikan rezeki yang lancar dan berkah.
4. Terima kasih kepada dosen-dosen saya atas segala ilmu yang telah diberikan untuk saya selama menimba ilmu di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto baik tentang ilmu pengetahuan ataupun ilmu kehidupan.
5. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya teman-teman seperjuanganku jurusan Ekonomi Syariah B angkatan 2017, yang selalu membantu, memberikan motivasi, berbagi keceriaan, dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah, terima kasih banyak sehingga tersusunlah skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi, yang berjudul “Peran Pengepul Sampah Dalam Mensejahterakan Pemulung Di Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas (Studi Kasus Pengepul Sampah Di Desa Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas)”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag. Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.Ag. Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I. Ketua Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh dosen Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berguna serta akhlak yang tidak ternilai harganya.
9. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan perpustakaan Universitas yang telah direpotkan selama pembuatan skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar penulis Bapak Ihya Ul Chaidor, Ibu Saodah, dan Nisa Zubaidah serta semua keluarga penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, kalian semua adalah semangat hidup bagi penulis yang telah memberikan doa agar selalu melangkah dengan optimis dan penuh Ridho.
11. Untuk teman-teman seperjuangan Jurusan Ekonomi Syariah B angkatan 2017, terima kasih atas kebersamaan kita dalam suka maupun duka
12. Terima kasih kepada para sahabat penulis dan orang yang paling tersayang terkhusus, Audi Afari Rakhman, Anisa Mahasari, Anisa Nurul Kholid, Milatul Fauziah, Maslahatun Nuriyah, Finaul Jannah, Anisa Nur Azizah, Cholisa Setiyawati, Dimas Eqy Pratama, Yolla Ajeung Hartati dan sahabat-sahabat lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan kebersamaannya.
13. Terima kasih untuk seluruh karyawan yang sekaligus menjadi keluarga di tempat PPL PT. Telekomunikasi Indonesia (Telkom) Purbalingga.
14. Terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
15. Terima kasih banyak untuk diriku sendiri karena sudah bertahan dan berjuang sejauh ini, meskipun dalam keadaan yang bisa dibilang gemrungsung, namun saya memilih bertahan sampai detik ini . *Pround Of Myself.*

Semoga amal kebaikan semua pihak yang memberikan bantuan dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 27 Januari 2022



Asa Lutfi Rosidah

NIM. 1717201061



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Landasan Teori.....	14
A. Pengepul Sampah.....	14
1. Pengertian Pengepul Sampah.....	14
2. Pengertian Sampah.....	14
3. Klasifikasi Sampah.....	16
4. Pengelolaan Sampah Menurut Perspektif Islam.....	17

B. Konsep Dasar Pemulung Sampah	23
1. Definisi Pemulung Sampah.....	23
2. Ciri-ciri Pemulung Sampah.....	24
3. Jenis-jenis Pemulung.....	24
4. Kondisi Pemulung Sampah Ditinjau dari Dimensi Sosial Ekonomi.....	25
5. Kondisi Pemulung Sampah Ditinjau Dari Dimensi Lingkungan.....	26
C. Kesejahteraan.....	27
1. Pengertian Kesejahteraan.....	27
2. Indicator Kesejahteraan.....	30
3. Tujuan Kesejahteraan.....	33
4. Motif Prestasi dan Pertumbuhan Ekonomi.....	34
BAB III : METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Jenis Penelitian.....	36
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Sumber Data Penelitian.....	38
E. Teknik Pengambilan Data.....	39
F. Analisis Data.....	41
G. Uji Keabsahan Data.....	44
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
B. Peran Pengepul Sampah Dalam Mensejahterakan Pemulung di Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas.....	52
C. Kesejahteraan Pengepul Sampah di Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas.....	57
BAB V : PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu



DAFTAR GAMBAR

Tabel 3.1 Teknik Analisis Data



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

Lampiran 2 Sertifikat BTA-PPI

Lampiran 3 Sertifikat Aplikom

Lampiran 4 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 5 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 6 Sertifikat KKN

Lampiran 7 Sertifikat PPL

Lampiran 8 Sertifikat PBM

Lampiran 9 Riwayat Hidup





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan suatu usaha atau rangkaian usaha yang dilakukan secara sistematis, berencana dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Namun pada kenyataannya, program pembangunan pemerintah berakhir membawa dampak yang kurang menggembirakan bahkan sudah tidak berfungsi atau manfaatnya kurang dirasakan oleh masyarakat luas.

Kegagalan program pembangunan bidang kesejahteraan sosial berdampak terhadap munculnya ketimpaan dimasyarakat yang pada gilirannya melahirkan permasalahan sosial berupa kemiskinan yang saling berkaitan dengan lapangan kerja yang tersedia. Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang usianya sama tua dengan kehadiran manusia di muka bumi ini, kemiskinan sebagai salah satu penyebab terjadinya masalah sosial yang menimpa masyarakat yang sebelumnya sudah berada dalam kondisi tidak berdaya (Wahyuni, 2012).

Masalah kemiskinan senantiasa relevan untuk dikaji terus menerus karena telah ada sejak lama dan masih hadir di tengah-tengah kita saat ini, selain itu gejalanya semakin meningkat (Edi Suharto, 2009). Kemiskinan juga tidak dapat diselesaikan hanya secara sepihak dengan berbagai kebijaksanaan pembangunan, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pelaku pembangunan masyarakat itu sendiri karena masalah kemiskinan di Indonesia bukanlah masalah individu. Ironisnya kemiskinan merupakan salah satu kendala yang harus dihadapi pada setiap era dan perkembangan peradaban manusia.

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia, masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika para masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu, kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu bentuk ketidaksejahteraan yang

menggambarkan suatu kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi (Yusuf Qardhawi, 1995).

Problematika kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern.

Kondisi masyarakat tergolong kurang mampu diketahui dari kemampuan dalam memperoleh pendapatan untuk memenuhi standar hidup. Prinsipnya, kategori kemiskinan tidak hanya diukur dengan kurangnya standar gisi kebutuhan pangan, tetapi kategori miskin juga dilihat dari kurangnya akses pelayanan serta kebutuhan kesehatan, pendidikan, maupun pendapatan yang jauh dari rata-rata yang tergolong cukup. Menurut Sri Edi Swasono, “Kemiskinan dan Pengangguran”, Bank Dunia menetapkan jika “kemiskinan absolut” bila pendapatan berkapita dibawah 1 dollar AS perhari (Rp. 280.000/bulan). Kemudian kategori kemiskinan menengah 2 dollar AS perhari. Sementara Indonesia menetapkan garis kemiskinan perkapita dengan angka tunggal Rp. 243.729 perbulan. Namun, dalam pandangan ekonom dan statistik konvensional, miskin bukan lagi hanya diukur berdasarkan garis kemiskinan perkapita, namun jika penghasilan yang mereka dapatkan dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan serta pendidikan (Sri Edi Swasono, 2012).

Di Indonesia, orang yang tidak mampu mempunyai motivasi untuk mengubah hidupnya namun, orang yang tidak mampu tersebut tidak mempunyai fasilitas memadai, sehingga kemiskinan di Indonesia semakin bertambah baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, karena kurangnya lapangan pekerjaan, tidak memiliki keterampilan atau kemampuan yang memadai (Jalaluddin Rahmat, 2000).

Salah satu komponen masyarakat yang membutuhkan perhatian dan penanganan secara komprehensif adalah mereka yang berada di bawah garis kemiskinan termasuk orang-orang yang berprofesi sebagai pemulung sampah atau rongsok. Pada umumnya para pemulung sampah termasuk kelompok masyarakat marginal karena kondisinya yang terkesan kumuh, sehingga status sosial pemulung sampah tersebut cenderung dipandang rendah oleh sebagian orang. Padahal dengan adanya aktivitas kerja pemulung sampah tersebut memberikan sumbangsih yang berharga dalam bidang kebersihan lingkungan.

Namun, sebagian besar pemulung sampah tidak menyadari bahwa mereka turut serta dalam mengatasi sampah, menurutnya mereka hanya semata-mata bekerja untuk memperoleh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Pandangan terhadap pemulung sampah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, bila memandang pemulung sampah dari sisi kaca mata positif akan terlihat manfaat besar yang diraih dari kegiatan pemulung.

Menjadi pemulung merupakan pilihan alternatif, yang terpaksa terpilih dan harus dilakukan, karena akibat dari ketimpangan pelaksanaan pembangunan dan ketidaksiediaan atau ketidakmampuan pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja, sehingga kelompok pemulung atau masyarakat marginal tidak dapat menikmati hasil pembangunan sekarang ini.

Sampah merupakan sesuatu yang sering dianggap menjijikkan dan tidak memiliki nilai guna bagi sebagian orang, padahal bila dikelola dengan baik, sampah mampu menjadi sesuatu yang berguna dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, hanya saja masih sedikit masyarakat yang mampu melihat peluang dari sampah. Kurangnya kesadaran akan limbah dan tingkat konsumsi masyarakat serta aktivitas yang semakin bertambah mengakibatkan sampah terus menumpuk di TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Sampah yang umum ditemukan di TPA antara lain botol minuman, deterjen dan kantong plastic. Sampah-sampah

yang kurang menarik tersebut membuat kita enggan melihat bahkan melirikinya (Jurnal Pengabdian, 2016). Oleh sebab itu diperlukan kreatifitas dari masyarakat untuk mengelola sampah demi menciptakan lingkungan yang bersih. Selain menjadikan lingkungan lebih bersih juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

Perkembangan suatu negara sangat ditentukan oleh faktor ekonominya. Untuk menjaga roda ekonomi agar tetap berputar, peran pelaku usaha secara makro atau mikro dari segala sector sangat diperlukan. Kehadiran internet dan gadget memudahkan orang untuk mengakses informasi dan menciptakan potensi bisnis. Tidak banyak orang tau bahwa daur ulang sampah ternyata berkontribusi cukup besar bagi Indonesia. Data yang diungkap oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dikutip oleh databoks menjelaskan bank sampah ikut andil dalam penyerapan tenaga kerja. Sebanyak 163.128 penduduk Indonesia untung pada sector tersebut.

Ketua Ikatan Pemulung Indonesia (IPI), menyebut sekitar 3,7 juta pemulung di 25 provinsi Indonesia sangat bergantung dari sampah plastic. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat pertumbuhan jumlah bank sampah di Indonesia sejak 2014-2018. Tahun 2018 tercatat 7.488 unit bank sampah yang tersebar di Indonesia. Sampah plastik kerap menjadi topik yang viral diperbincangkan karena begitu banyak anggapan sampah jenis ini susah untuk didaur ulang. Ketua Umum Asosiasi Daur Ulang Plastik Indonesia (ADUPI) menyampaikan bahwa bisnis daur ulang mencapai 400 ribu ton per-tahun. Ratusan orang setiap hari sangat bergantung dari bank sampah. Bank sampah dan pengepul sampah menampung limbah sampah plastic yang layak didaur ulang. Mereka memiliki peran ganda dari pekerjaan pengepul sampah yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, diwaktu yang sama menyelamatkan lingkungan dari parahnya pencemaran akibat limbah plastic. Sampah plastic menyumbang lapangan pekerjaan dan berkontribusi menggerakkan perekonomian. (Rahman Agussalim, 2020)

Dalam tahap ini, peran pengepul sangatlah penting. Adanya pengepul sampah merupakan salah satu pendukung karena sampah-sampah yang tidak bernilai dapat disortir dan didistribusikan untuk didaur ulang menjadi barang-barang yang memiliki nilai guna, pengepul juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberdayakan para pemulung yang merupakan masyarakat kurang mampu dan dipandang sebelah mata.

Sampah menurut Undang-Undang Tentang Pengelolaan Sampah Nomor 18 Tahun 2008 yaitu berupa sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat (UU RI Tahun 2008). Sampah terhadap lingkungan memiliki dua komponen yang saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain, contohnya adalah sesuat keadaan yang sudah tidak seimbang karena satu hal maka akan mempengaruhi organisme dan ekosistem disekitarnya (Bambang Suwerda, 2012).

Ssesuatu yang selama ini kita buang begitu saja, ternyata masih dapat diolah kembali antara lain dalam bentuk kerajinan yang bernilai ekonomi, bercita rasa dan unik. Secara umum pengelolaan sampah dilakukan dalam tiga tahap kegiatan, yaitu: pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahap pembuangan akhir/pengolahan, sampah akan mengalami proses-proses tertentu, baik secara fisik, kimiawi, maupun biologis.

Dalam proses pengelolaan sampah, tahap distribusi mempunyai peran penting. Hierarki lalu lintas sampah dimulai dari tingkat terendah yaitu, rumah tangga hingga TPA. Sebelum diolah, sampah menyusuri tiga alur pendistribusian yang saling berkaitan terlebih dahulu, yaitu penampungan, pengumpulan, dan pembuangan sampah (Dwita Jeha S, 2020).

Dari sekelumit masalah yang hadir pada pemulung menunjukkan bahwa pemulung tidak betul-betul mengerti bagaimana perannya, aspek hukum yang melindunginya, dan lain sebagainya. Sedangkan peran sendiri adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau

sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Pemulung sudah menjadi bagian dari penduduk kota-kota besar yang ada di Indonesia. Adapun pengertian pemulung yaitu orang yang bekerja dengan cara mencari dan memungut barang-barang bekas yang sudah tidak digunakan oleh orang lain dan menjualnya kepada pengusaha yang akan mendaur ulang barang bekas tersebut menjadi barang yang bermanfaat. Dengan memanfaatkan dan memungut barang-barang bekas tersebut secara tidak langsung pemulung tersebut turut berpartisipasi dalam hal penanganan sampah. Tetapi selain memberikan dampak positif, keberadaan pemulung juga menimbulkan beberapa masalah, seperti masalah yang ditimbulkan oleh pemukiman pemulung atau lapak (Eka Permanasari, 2019).

Di Desa Purwosari terdapat pengepul sampah bernama Bapak Arjino, beliau tidak hanya semata-mata mengumpulkan barang-barang bekas namun beliau juga mensejahterakan para pemulung dengan cara memberikan tempat tinggal bagi mereka yang mau menyeter sampah secara rutin kepada beliau. Beliau juga memberikan upah yang lebih besar kepada para pemulung jika dibandingkan dengan pengepul lain. Jiwa kepedulian beliau lah yang mendorong beliau untuk memberdayakan para pemulung tersebut. Bagi beliau sudah selayaknya sesama manusia saling membantu.

Dengan cara tersebut, Bapak Arjino selaku pengepul sampah dapat memperoleh sampah atau barang-barang bekas dengan lebih mudah, dan para pemulung juga memperoleh keuntungan dengan disediakan tempat tinggal oleh pihak pengepul sehingga para pemulung tidak kebingungan mencari tempat tinggal yang sering pada akhirnya berujung para perilaku menggelandang yaitu hidup di jalan, kolong jembatan, maupun di emperan toko.

Maka dari itu, melalui tulisan ini, penulis tertarik untuk mengangkat pokok permasalahan tentang bagaimana peran pengepul

sampah dalam mensejahterakan pemulung di Purwosari, Kecamatan Baturraden Banyumas.

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variable atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Definisi operasional ditemukan item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian.

1. Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang atau kelompok yang mempunyai status. Sedangkan status itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Artinya status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah penerapan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut. Menurut kamus sosiologi definisi peranan sebagai berikut:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan.
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban.
- c. Perilaku actual dari pemegang kedudukan.
- d. Bagian dari aktivitas yang dinamakan oleh seseorang.

Secara konseptual status dan peran ini mempunyai arti penting dalam system sosial masyarakat. Peranan yang melekat dalam diri seseorang harus dibedakan dengan status seseorang dalam masyarakat yang merupakan unsur status yang menunjukkan tempat individu dalam masyarakat (Supriyadi, 1992).

Menurut Hendropuspito, 1989. Peranan adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi (tugas) seseorang dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang. Peranan sebagai konsep yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Wujud dari status dan peran itu adalah adanya tugas-tugas

yang dijadikan oleh seseorang kelompok berkaitan dengan posisi atau fungsinya dalam masyarakat.

Konsep peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait peran pengepul sampah sebagai fasilitator dalam meunjung kesejahteraan pemulung.

2. Pengepul Sampah

Orang yang mengumpulkan barang bekas dikenal istilah pengepul. Pengepulan berarti proses, cara, perbuatan mengepulkan (Kamus KBBI, 2008). Jika disimpulkan dari makna tersebut, pengepulan berarti proses, cara maupun perbuatan mengempulkan barang bekas. Para pengepul memiliki modal sebagai sarana jual beli barang bekas.

Pengepul juga merupakan perantara atau penghubung yang melancarkan proses jual beli. Dalam penelitian ini pengepul berfungsi sebagai perantara jual beli barang bekas. Dengan adanya pengepul proses jual beli barang bekas menjadi lebih mudah. Barang bekas yang diperoleh oleh pemulung akan dibeli oleh pengepul dan disetorlan ke pengepul yang lebih besar atau ke pabrik daur ulang.

Pengepul biasanya memperoleh sampah dari perorangan yang menjual atau menyetorkan sampah kepadanya, bank sampah, instansi, atau seperti yang biasa kita ketahui, pengepul sampah biasanya mendapatkan barang-barang bekas dari para pemulung.

Setiap pengepul memiliki cara tersendiri untuk mempermudah dirinya dalam mendapatkan barang bekas, salah satunya dengan memfasilitasi pemulung yang mau menyetor barang bekas rutin kepadanya dengan memberikan tempat tinggal gratis. Dengan cara tersebut, pengepul mampu memperoleh barang bekas dengan mudah serta pemulung yang menyetor barang bekas kepadanya bisa mendapatkan tempat tinggal gratis.

3. Pemulung

Pemulung berasal dari kata pulung yang memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda, pemulung adalah orang yang mengumpulkan

dan memproses sampah yang ada di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah, untuk dikumpulkan di lokasi pembuangan akhir, kelompok sosial yang kerjanya mengumpulkan dan memilih barang yang dianggap berguna dari sampah (Repositori, 2021).

Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pemulung untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Kenyataannya, kehidupan mereka dipandang sebagai kehidupan yang berlawanan dengan terminology penerimaan sosial yang menganggap bahwa “orang normal” adalah orang tinggal di tempat yang menetap, mempunyai rumah, mempunyai keluarga, mempunyai kewajiban formal, dan terdaftar di unit administrasi pemerintah tertentu. Keadaan ini membawa implikasi bahwa pemulung hidup dibawah dominasi budaya kota yang dianjurkan (direkomendasi) oleh pemerintah. pada gilirannya, kelompok pemulung sebagai salah satu kelompok tidak dominan menghindari tekanan-tekanan dari instrument dominasi pemerintah dengan penginterpretasian kembali ideology. Protes melawan kekuasaan dan menghiiasi pengucilan mereka (Argo Twikrmo, 1999).

Pemulung merupakan waraga masyarakat kota juga, tetapi keberadaannya mereka hampir tidak pernah mendapatkan perlindungan yang pantas dari tekanan internal dan eksternal.

4. Kesejahteraan

Kesejahteraan sosial dalam buku Isbandi Rukminto Adi yang berjudul Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan) yang didalamnya terdapat pendapat menurut Midgley yaitu suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik. Ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Sedangkan, menurut UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1: “*Kesejahteraan Sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara*

agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya” (Isbandi, 2013).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengepul sampah dalam mensejahterakan pemulung di Purwosari, Kecamatan Baturraden Banyumas?
2. Bagaimana Kesejahteraan Pengepul sampah di Purwosari, Kecamatan Baturraden Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran pengepul sampah berpengaruh dalam mensejahterakan pemulung di Desa Purwosari, Kecamatan Baturraden Banyumas.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan pengepul sampah di Purwosari, Kecamatan Baturraden Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan suatu ilmu pengetahuan, dan untuk memberikan suatu landasan teori bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan eksistensi industry kecil terhadap perubahan kondisi ekonomi.

b. Manfaat Praktis

1. Pengepul

Dapat digunakan sebagai masukan dalam usaha barang rongsok sehingga dapat menambah informasi masyarakat tentang bagaimana upaya atau peran pengepul dalam memberdayakan pemulung sampah.

2. Desa Purwosari

Dapat digunakan sebagai acuan untuk terus mengembangkan barang rongsok di Desa Purwosari, mengurangi pengangguran dan menambah lapangan pekerjaan.

3. Pemerintah (dinas terkait)

Untuk membantu dinas pemerintah agar mengurangi sampah di masyarakat.

4. Masyarakat

Untuk para pihak masyarakat di Desa Purwosari peneliti ini sebagai sarana untuk mengenalkan kepada pembaca supaya mengetahui peran pengepul sampah untuk mensejahterakan pemulung.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mengetahui gambaran secara keseluruhan isi penulisan dalam penelitian ini penyusun menguraikan secara singkat yang terdiri dari lima bab, Bab pertama: pendahuluan. Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka serta pembahasan skripsi

Bab kedua: landasan teori. Dalam bab ini berisi tentang uraian deskripsi konseptual, hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir.

Bab ketiga: metode penelitian. Dalam bab ini menjelaskan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, populasi dan sampel, variable penelitian, teknik penumpulan data, instrument peneltiian, dan teknis penelitian.

Bab keempat: hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang deskripsi data, pengujian data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima: penutup. Bab ini merupakan bagian yang paling akhir dan skripsi yang berisi tentang kesimpulan, saran, serta kata penutup.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tinjauan Pustaka yaitu salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper 1984 dalam Creswell 2009 mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni: menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literature-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian sebelumnya (Zulrahmat, 2014). Dalam penelitian ini juga akan menjadi penelaahan terhadap penelitian-penelitian yang relevan, kemudian peneliti melihat situasi yang berbeda dari peneliti terdahulu terhadap hal yang menarik yang mengkaji beberapa aspek yang berkaitan dengan peran pengepul sampah dalam mensejahterakan pemulung.

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut mengenai peran pengepul sampah dalam mensejahterakan pemulung, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Elisabet Christina Hutagalung, dkk. Dalam jurnal yang berjudul “Peran Pemulung Dalam Pengelolaan Sampah dan Timbulan Sampah di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan” (Elisabet Christina Hutagalung, dkk, 2015)	Sama-sama membahas tentang peran	Tempat penelitian dan objek penelitian

2	Dwita Jeha Swastika, dalam skripsi “Peran Pengepul Sampah Dalam Mensejahterakan pemulung di Padukuhan Gowok, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta” (Dwita Jeha Swastika, 2020)	Sama-sama membahas tentang peran pengepul dan mensejahterakan pemulung	Tempat penelitian
3	Rezky Nurfajrianti Wahab, dalam skripsian yang berjudul “Upaya Pemberdayaan Pemulung Sampah di tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Pabbentengan Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa” (Rezky Nurfajriati Wahab, 2017)	Sama-sama ingin mensejahterakan pemulung	Tempat penelitian dan objek penelitian
4	Eka Sri Hastuti, dalam skripsian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Sayuti Melik, Dusun Kadiloba, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman” (Eka Sri Hastuti, 2015)	Sama-sama tentang pengelolaan sampah	Tempat penelitian dan objek penelitian
5	Isrotul Muzdalifah, dalam skripian yang berjudul “Pengelolaan Bank Sampah	Sama-sama membahas tentang sampah dan	Tempat penelitian dan objek penelitian

	Untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi Kecamatan Mayong Kcamatan Jepara (Studi Kasus Pada Bank Sampah Tunas Bintang Pagi Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara)” (Isrotul Muzdalifah, 2019)	mensejahterakan masyarakat	
--	---	----------------------------	--

Dari penelitian sebelumnya, yang penulis temukan terhadap perbedaan dengan peneliti yang akan penulis lakukan, meskipun sama-sama ada yang sebagian meneliti tentang dalam mensejahterakan pemulung. Dalam hal ini penulis akan menganalisa Peran Pengepul Sampah Dalam Mensejahterakan Pemulung Di Desa Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas.

Dalam penelitian ini dengan peneliti sebelumnya sama-sama meneliti mengenai peran pengepul sampah dalam mensejahterakan pemulung. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran pengepul sampah dalam mensejahterakan pemulung (studi kasus pengepul sampah di desa purwosari, kecamatan baturraden kabupaten banyumas). Tambahan pada variable penelitian ini yaitu “Dalam Mensejahterakan Pemulung” lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu berada di Desa Purwosari, Kecamatan Baturraden, Banyumas.

B. Landasan Teori

A. Pengepul Sampah

1. Pengertian Pengepul Sampah

Orang yang mengumpulkan barang bekas dikenal dengan istilah pengepul. Pengepulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan. Jika disimpulkan dari makna tersebut, pengepulan berarti proses, cara maupun perbuatan mengumpulkan barang bekas. Para pengepul memiliki modal sebagai sarana jual beli barang bekas.

Pengepul juga merupakan perantara atau penghubung yang melancarkan proses jual beli. Dalam penelitian ini pengepul berfungsi sebagai perantara jual beli barang bekas. Dengan adanya pengepul proses jual beli barang bekas menjadi lebih mudah. Barang bekas yang diperoleh oleh pemulung akan dibeli oleh pengepul dan disetorkan ke pengepul yang lebih besar atau ke pabrik daur ulang.

Pengepul biasanya memperoleh sampah dari perorangan yang menjual atau menyetorkan sampah kepadanya, bank sampah, instansi atau seperti yang biasa kita ketahui, pengepul sampah biasanya mendapatkan barang-barang bekas dari para pemulung.

Setiap pengepul memiliki cara tersendiri untuk mempermudah dirinya dalam mendapatkan barang bekas, salah satunya dengan cara memfasilitasi pemulung yang mau menyetor barang bekas rutin kepadanya dengan memberikan tempat tinggal gratis. Dengan cara tersebut, pengepul mampu memperoleh barang bekas dengan mudah serta pemulung yang menyetor barang bekas kepadanya bisa mendapatkan tempat gratis.

2. Pengertian Sampah

Permasalahan lingkungan saat ini ada dibergabai tempat. Permasalahan itu menyangkut pencemaran, baik pencemaran tanah, air, udara dan suara. Pencemaran tersebut diakibatkan oleh aktivitas manusia. Pencemaran tanah misalnya, banyaknya sampah yang tertimbun ditempat sampah, apabila tidak ditangani dengan baik akan menurunkan tingkat kesehatan masyarakat.

Berdasarkan SK SNI Tahun 1990, sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.

Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena sudah diambil bagian

utamanya, atau karena pengelolaan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya yang ditinjau dari segi sosial ekonomis tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup.

Sampah adalah bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktifitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomi. Menurut kamus istilah lingkungan hidup, sampah mempunyai definisi bahan yang tidak mempunyai nilai, bahan yang tidak berharga untuk maksud biasa, pemakaian bahan rusak, barang yang cacat dalam pembikinan manufaktur, materi berkelebihan, atau bahan yang ditolak.

Sampah adalah limbah yang berbentuk padat dan setengah padat, dari bahan organik atau anorganik, baik benda logam maupun bukan logam, yang dapat terbakar dan tidak dapat terbakar. Bentuk fisik benda-benda tersebut dapat berubah menurut cara pengangkutannya atau cara pengolahannya.

Sampah padat adalah semua barang sisa yang ditimbulkan dari aktivitas manusia dan binatang yang secara normal padat dan dibuang ketika tidak dikehendaki atau sia-sia. Sedangkan yang dimaksud dengan sampah perkotaan adalah sampah yang timbul di kota (tidak termasuk sampah yang berbahaya dan beracun).

Definisi mengenai sampah, hal ini perlu diketahui terlebih dahulu sebelum mengenal sampah lebih dekat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sampah sesuatu yang tidak berguna lagi, dibuang oleh pemiliknya dari pemakai semula, atau sampah adalah sumber daya yang tidak siap pakai.

3. Klasifikasi Sampah

Berdasarkan asalnya sampah dapat berasal dari:

1. Rumah Tangga.
2. Kantor.
3. Perdagangan.

4. Industry.
5. Jalan.
6. Pembangunan.
7. Pembongkaran.

Berdasarkan sifatnya dapat dikelompokkan menjadi:

1. Organic.
2. Anorganik.
3. Mudah terbakar.
4. Tidak mudah terbakar.
5. Yang membusuk.
6. Yang tidak membusuk.

Berdasarkan jenisnya dapat dikelompokkan menjadi:

1. Yang membusuk.
2. Yang tidak membusuk.
3. Abu pembakaran.
4. Jalanan.
5. Bangkai binatang.
6. Bangkai kendaraan.
7. Khusus: bahan peledak, penyakit, radioaktif.
8. Sisa atau endapan pengelolaan air limbah.

Berdasarkan kandungan panas dapat dikelompokkan menjadi:

1. Mudah terbakar.
2. Yang dapat dibakar.
3. Rumah tangga.
4. Organic dari binatang.
5. Gas, cair atau setengah cair.
6. Padat dan setengah padat. (Isrotul, 2019)

4. Pengelolaan Sampah Menurut Perspektif Islam

a. Pandangan Umum Islam Tentang Pengelolaan Sampah

Islam merupakan agama rahmatan lil al-alaminn yang memberikan petunjuk atau pedoman hidup yang terkait dengan

lingkungan hidup dan kehidupan maupun pembangunan terutama melalui ayat-ayat kauniah yang terdapat dalam Al-qur'an, menurut Thantawi Jauhari yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab: "tidak kurang dari 750 ayat tegas menguraikan hal-hal mengenai kehidupan dan lingkungan hidup". Ayat-ayat tersebut dapat dijadikan sebagai prinsip atau sebagai referensi dasar karena merupakan prinsip-prinsip atau petunjuk dasar yang utama dan pertama dalam berbagai hal termasuk tentang lingkungan hidup dan pembangunan sebagai suatu ekosistem (Daud Efendi, 2008). Didalam islam sendiri pengertian pengelolaan sampah tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam Al-qur'an, karena pada masa rasul jumlah konsumsi yang tidak bermacam-macam serta jumlah penduduknya masih sedikit. Namun, Al-qur'an sudah menyinggung tentang masalah tersebut dengan beberapa ayat yang terkait dengan masalah kebersihan dan masalah lingkungan hidup.

Adapun pepatah yang mengatakan "bersih pangkal pandai" memiliki arti pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia, baik untuk diri sendiri, masyarakat, keluarga, serta lingkungan. Kebersihan merupakan cara manusia untuk memelihara dan lingkungannya sesuatu yang tidak bersih untuk menciptakan kehidupan yang lebih sehat serta nyaman. Kebersihan ialah syarat untuk terciptanya kesehatan dan kesehatan merupakan salah satu penyebab yang dapat menciptakan kebahagiaan, sebaliknya lingkungan yang tidak bersih dapat merusak keindahan serta menimbulkan berbagai macam penyakit, dan sakit merupakan salah satu sebab yang menimbulkan penderitaan.

Begitu pentingnya kebersihan dalam islam, sehingga orang yang mencintai kebersihan dan membersihkan diri akan dicintai oleh Allah swt. Sebagaimana dalam firmanNya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَى فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah haidh itu adalah suatu kotoran, oleh sebab itu hendaklah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci, maka campurilah mereka itu ditempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (QS. Al-Baqarah: 222). (Hikmat Basyir, 2011).

Ayat diatas menjelaskan tentang kebersihan dalam islam adalah konsekunsi dari iman seseorang kepada Allah swt. Tuhan yang menciptakan alam dan isinya untuk kesejahteraan dan manusia berusaha agar dirinya suci atau bersih sehingga dia dapat mendekati diri kepada Allah swt, tuhan yang maha suci itu. Hal ini dapat dipahami dari hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (رواه المسلم)

Artinya:

“Dari Malik Al Asy’ari dia berkata, Rasulullah saw. Bersabda: kebersihan itu adalah separuh dari iman”. (HR. Muslim)

Ayat dan hadis diatas merupakan petunjuk bahwa kebersihan itu sebagian dari iman. Sehingga kebersihan dalam islam merupakan aspek ibadah serta aspek moral, oleh karena itu sering juga digunakan sebagai kata paduan dengan kata membersihkan atau melakukan kebersihan. Ajaran kebersihan bukan hanya

merupakan slogan atau teori belaka, namun harus dijadikan sebagai kebiasaan agar manusia dapat hidup bersih, bahkan dilembagakan dalam hukum Islam (Majelis Ulama Indonesia, 1992).

Dalam fiqh Islam dikenal pula adanya aturan bersuci (thaharah), artinya sebelum melakukan ibadah seorang muslim diharuskan suci dari kotoran (najis) dengan cara mandi, dicuci, tayamum, dan berwudhu. Penduduk di Indonesia mayoritas muslim, jika dapat mengamalkan aturan yang ada dalam agamanya dengan baik, sehingga mudah dapat menerapkan budaya bersih dalam kehidupan sehari-hari. Islam memerintahkan agar masyarakat sadar dan memperhatikan lingkungan sekitarnya seperti jalanan, halaman pekarangan rumah, serta halaman gang.

Dilarang membuang sampah di jalan, Rasulullah saw. Bahkan memerintahkan untuk memungut sampah yang berada di jalan seperti botol, bungkus rokok, karton bekas, kertas, dan sebagainya. Artinya seorang muslim dianjurkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Seorang muslim yang taat akan memungut sampah yang berada di jalan dan tidak membuang sampah sembarangan, merupakan sebuah amal ibadah. Sebaliknya jika seorang muslim yang membuang sampah bukan pada tempatnya atau sembarangan contohnya dilaut, trotoar jalan, selokan, dan lain-lain, sangat bertentangan dengan hadis di atas dan pastinya hal ini termasuk dosa yang harus dihindari oleh setiap muslim. Oleh sebab itu, seharusnya budaya bersih bisa dijadikan perilaku umat. Seperti Firman Allah swt:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ
فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya:

“anganlah kamu bersembayang dalam masjid itu selama-lamanya sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat didalamnya. Didalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”. (QS. At-Taubah:108). (Hikmat Basyir, 2011).

Ayat diatas menjelaskan tentang menjaga kebersihan merupakan kewajiban bagi seorang muslim, sebab dengan menjaga kebersihan maka ia mendekati diri kepada Allah swt, yang senang dengan orang-orang bersih seperti dalam firmanNya. Jadi pengelolaan sampah menurut pandangan islam sendiri, sampah tidak boleh dibuang sembarangan yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan lingkungan menjadi kotor sehingga mengganggu kenyamanan dan keindahan pada lingkungan, sesungguhnya islam mengajarkan tentang kebersihan sebab kebersihan sebagian dari iman. Jadi bagi seorang muslim menjaga kebersihan itu merupakan kewajiban sebab Allah senang dengan orang yang bersih (Dyayadi, 2008).

Sedangkan pengelolaan sampah dalam Undang-undang No. 18 Tahun 2008 disebutkan bahwa pengelolaan sampah dilakukan berdasarkan asas nilai ekonomi, asas tanggung jawab, asas keadilan, asas manfaat, asas kebersamaan, asas kesadaran, asas keamanan, asas keselamatan, dan asas berkelanjutan. Pengelolaan sampah memiliki tujuan agar meningkatkan kualitas lingkungan maupun kesehatan masyarakat dan menjadikan sampah sebagai sumber daya. Jadi dalam pengelolaannya tujuan serta asas-asas tersebut harus digunakan tanpa terkecuali untuk menciptakan pengelolaan yang tidak mencemari lingkungan sekitar maupun merusak lingkungan.

Islam telah mengajarkan umatnya supaya dalam mengelola lingkungan hidup harus memperhatikan aspek yang berupa peningkatan dan pendayagunaan kualitas hidup, ini merupakan tugas yang diberikan kepada manusia karena Allah swt menciptakan manusia dari tanah serta menjadikan manusia sejahtera. Manusia dibangun dan diciptakan dari komponen-komponen tanah, oleh sebab itu manusia bertanggung jawab sebagai pemeliharaan, pemakmuran serta pembangun tanah. Jadi, mengelola lingkungan hidup tidak hanya memanfaatkan sumber daya lingkungan, namun mengelola lingkungan hidup merupakan cara menjaga keseimbangan serta melestarikan lingkungan hidup. Pembangunan merupakan hal yang penting dalam mengelola lingkungan hidup. Namun karena pembangunan tidak dapat menjangkau semua segi lingkungan hidup, sehingga harus dapat menjangkau sebanyak mungkin segi kehidupan dan harus dipilih prioritas pembangunan yang strategis.

Agama islam dengan sistem norma dan nilai yang diajarkan kepada pemeluknya agar tidak melakukan sikap tersebut. Karena sikap tersebut mencerminkan manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan. Bagi umat islam tersedia sumber norma dan nilai ilahiahnya, yaitu Hadis dan Al-Qur'an, serta karunia tuhan berupa sumber duniawiah yaitu kenyataan alam dan akal pikiran. Dalam kitab suci Al-Qur'an kita diajarkan agar selalu mengamalkan dan mengikuti ajaran sumber norma dan nilai ilahiah yang merupakan jalan lurus. Ketertarikan sepenuhnya pada sistem nilai ilahiah, menjadikan manusia agar menjauhkan diri dari sikap yang menganggap dirinya manusia yang paling istimewa. Usaha umat islam dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya serta menggunakan akal pikiran melalui perkembangan

teknologi dan ilmu pengetahuan untuk memanfaatkan serta mengelola alam semesta. Menggunakan akal pikiran untuk mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan dan bagi kesejahteraan hidup dunianya dilakukan sebagai penyempurnaan ibadahnya (Daud Efendi, 2008).

B. Konsep Dasar Pemulung sampah

1. Definisi Pemulung Sampah

Pemulung sampah adalah seseorang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari barang yang sudah tidak terpakai untuk dijual kepada pengusaha yang akan mengolahnya menjadi suatu barang komoditas atau diolah sendiri kemudian dijual kembali, mereka adalah orang tua, muda dan anak-anak. Jumlah anak-anak yang menjadi pemulung sampah terus meningkat. Hal ini disebabkan karena kemiskinan orang tua sebagai buntut dari kondisi orang tua yang tidak stabil. Anak-anak terpaksa mengikuti jejak orang tuanya yang seharusnya waktunya digunakan untuk mendapatkan pendidikan di bangku sekolah. Anak-anak menjadi korban kemiskinan dan mewakili kemiskinan orang tuanya.

Pekerjaan pemulung sampah sering dianggap negatif oleh sebagian orang, padahal keberadaan mereka sangat membantu masyarakat maupun pemerintah terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan khususnya dari limbah plastik yang sulit terurai di dalam tanah. Hal itu berarti secara tidak langsung pemulung sampah berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Setiap sisi dalam kehidupan pasti mempunyai dampak terhadap keberlangsungannya, dampak positif yang dirasakan jika menjadi pemulung sampah ialah menjadi peluang usaha bagi para pemulung sampah yang menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sampah dan jugadari keterbatasan sumber daya

manusia. Hasil yang mencukupi bagi keberlangsungan hidup mereka yang serba kekurangan.

2. Ciri-ciri Pemulung Sampah

Alat pelindung kerja yang digunakan para pemulung sampah antara lain:

- a. Topi, untuk melindungi kepala dari cuaca panas, ujan, kotoran, dan benda keras.
- b. Kacamata gelap, untuk melindungi mata dari cahaya matahari.
- c. Masker, berupa penutup hidung dan mulut yang berguna untuk melindungi saluran pernafasan dari debu, bahan kimia, dan kuman penyakit.
- d. Jaket atau baju lengan panjang, untuk melindungi kulit dari sengatan matahari dan untuk menjaga kebersihan badan dari sampah yang membawa kuman penyakit.
- e. Sarung tangan, untuk perlindungan diri terhadap kontak langsung dengan sampah dan barang tajam.
- f. Sepatu lasar, untuk melindungi kaki dari bahan-bahan tajam dan dari parasite tanah (cacing) (Tri Martiana, 1992).

Selain alat pelindung tubuh juga ada alat lain yang berguna untuk mendukung pekerjaannya sebagai pemulung sampah, antara lain:

- a. Keranjang yang dipanggul di pundak yang berguna untuk menampung barang hasil pulungannya.
- b. Gancu, digunakan sebagai alat pengambil sampah untuk mempermudah pemungutan sampah.

3. Jenis-jenis Pemulung Sampah

- a. Pemulung sampah menetap adalah pemulung sampah yang menetap atau bermukim di gubuk-gubuk kardus, tripleks, seng, terpal, dan lain sebagainya disekitar tempat pembuangan akhir (TPA). Pemulung yang menetap di tempat pembuangan akhir

(TPA) terbagi menjadi dua kelompok yaitu pemulung sampah yang menggantungkan hidupnya seratus persen pada kegiatan pemulungan. Sedangkan kelompok yang kedua adalah pemulung sampah yang melaksanakan aktivitas pemulungan setelah mereka panen atau menunggu panen palawija di kampungnya dengan demikian pemulung sampah tersebut memiliki pekerjaan disektor pertanian dan pemulungan.

- b. Pemulung sampah tidak menetap adalah pemulung sampah yang memungut sampah dari gang, jalanan, tempat pembuangan sementara (TPS), pinggiran sungai, dan sebagainya (Argo Twikromo, 1999).

C. Kondisi Pemulung Sampah

Keberadaan pemulung sampah dapat ditinjau dari beberapa dimensi sosial yang ada, antara lain dimensi sosial ekonomi, dan dimensi sosial lingkungan.

1. Kondisi Pemulung Sampah ditinjau dari Dimensi Sosial Ekonomi

Sebenarnya keberadaan pemulung sampah berperan dalam pembangunan meskipun tampaknya remeh. Di samping perannya dalam menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri dalam memenuhi penghasilan untuk keluarga atau biasa disebut Laskar Mandiri. Oleh karena itu, seharusnya para pemulung sampah mendapatkan pembinaan yang tepat agar dapat menempatkan diri dalam masyarakat.

Selain itu, pemulung sampah turut serta dalam menghemat devisa Negara dalam kegiatan ekonominya, terutama dalam penyiapan bahan baku yang murah dari barang-barang bekas. Seperti, gelas, plastik, besi, kaleng, kertas, karton, dan sebagainya. Barang-barang itu akan diolah kembali oleh pabrik-pabrik dengan proses daur ulang untuk dijadikan

barang-barang yang bermanfaat dan turut menggiatkan kegiatan ekonomi.

Meskipun peranan pemulung sangat vital dalam mata rantai jaringan transaksi barang-barang bekas, namun mereka tidak berdaya untuk mempertahankan “haknya” sesuai dengan pengorbanan yang telah mereka berikan. Ini dapat terlihat dari harga barang-barang bekas dari pemulung relatif murah jika dibandingkan dengan harga jual pengepul ke pabrik-pabrik (Karjadi, 1989).

2. Kondisi Pemulung Sampah ditinjau dari Dimensi Lingkungan

Ditinjau dari dimensi lingkungan peran pemulung sangat besar. Mereka ikut adil dalam menciptakan kebersihan di lingkungan perkotaan. Dengan jalan mengurangi volume sampah dari jenis yang justru tidak dapat atau sukar hancur secara alamiah.

Sedangkan dilain pihak, dalam kegiatannya pengumpulan barang-barang bekas, para pemulung sampah tidak atau kurang memikirkan kebersihan dan keindahan lingkungan. Rupanya mereka merasa tidak wajib untuk turut menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan. Seperti, banyak diantara mereka dengan seenaknya mendirikan gubuk-gubuk luar diseberang tempat dan menumpuk barang-barang bekas di depan gubuk mereka.

Perlu ditinjau dampak dari keberadaan pemulung sampah terhadap aspek lingkungan yang lain, dalam hal ini sejauh mana pengaruhnya terhadap system keamanan lingkungan. Ternyata tidak semua pemulung berperilaku jujur, terkadang ada juga yang mau mengambil hak milik orang lain yang bukan barang-barang bekas (Susianingsih, 2010).

D. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Definisi kesejahteraan istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Dalam membahas analisis tingkat kesejahteraan, tentu tidak harus mengetahui pengertian sejahtera terlebih dahulu. Kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pengertian sejahtera menurut W.J.S Poerwadarmita adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka akan terciptalah kesejahteraan.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup (UU-RI, 2009).

Kesejahteraan oleh sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup. Konsep kualitas hidup merupakan gambaran tentang keadaan kehidupan yang baik. World Health Organization mengartikan kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian terhadap kehidupan. Konsep

ini memberikan makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya (Adi Fahrudin, 2012).

Kesejahteraan yang dimulai dengan islam, adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Sebab tidak mungkin jiwa akan merasakan ketenangan apabila kepribadian terpecah (split personality). Sebagai contoh, kesejahteraan sosial dimulai dari kesadaran bahwa apapun keputusan Allah, setelah usaha maksimal, adalah yang terbaik dan selalu mengandung hikmah. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berusaha semaksimal mungkin, kemudian berserah diri kepada Nya. Firman Allah:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا أُتُّكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Al-Hadid (57): 22-23

Untuk mendefinisikan kesejahteraan dalam perspektif ekonomi, rumusan multidimensi harus digunakan. Berdasarkan riset-riset akademik dan sejumlah inisiatif konkret yang dikembangkan di seluruh dunia, komisi akhirnya mengidentifikasi

dimensi-dimensi pokok yang harus diperhitungkan. Paling tidak secara prinsip, dimensi-dimensi ini harus dipertimbangkan secara simultan.

- a. Standar hidup material (pendapatan, konsumsi, dan kekayaan)
- b. Kesehatan
- c. Pendidikan
- d. Aktivitas individu termasuk bekerja
- e. Suara politik dan tata pemerintah
- f. Hubungan dan kekerabatan sosial
- g. Lingkungan hidup (kondisi masa kini dan masa depan)
- h. Ketidakamanan, baik yang bersifat ekonomi maupun fisik.

Kesemua dimensi ini membentuk kesejahteraan masyarakat, namun banyak di antaranya luput dari pengukuran pendapatan konvensional (Joseph, 2010).

Sedangkan, masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi. Sedangkan, menurut istilah “masyarakat” dalam Bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *society* dan *community*. Dalam ilmu komunitas dan pengembangan masyarakat dalam perspektif sosiologi istilah masyarakat diterjemahkan dari kata atau konsep *community* atau komunitas. Komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasi dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah komunitas dalam batas-batas tertentu dapat menunjuk pada warga sebuah dusun (dukuh atau kampung), desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-

kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tersebut dinamakan sebagai komunitas.

Dalam pandangan sosiologi klasik, masyarakat didefinisikan sebagai sebuah kesatuan dari mekanisme-mekanisme interdependen yang memastikan integrasi atau kombinasi yang saling tergantung dari elemen-elemen yang berposisi antara individualisme dari aktor-aktor dengan internalisasi dari norma-norma yang terinstitusionalisasi untuk tujuan integrasi kolektif (Lucia, 2010).

Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat mempunyai kebutuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan, kebutuhan dapat bersifat individual atau kolektif. Konsekuensinya, selalu ada upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan dapat dibedakan dalam berbagai kriteria, baik dilihat dari sifat, hierarki, maupun prioritasnya. Terpenuhinya kebutuhan pada prioritas pertama atau kebutuhan dasar akan mendorong usaha untuk memenuhi kebutuhan pada prioritas berikutnya. Usaha pemenuhan tidak pernah berhenti. Hal itu disebabkan di samping karena adanya kebutuhan pada prioritas berikutnya yang menunggu untuk dipenuhi, juga karena kebutuhan berkembang dinamis sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Suatu realitas kehidupan sosial yang menunjukkan semakin banyak kebutuhan terpenuhi dinamakan kondisinya semakin sejahtera. Tidak mengherankan apabila dalam kehidupan masyarakat selalu dijumpai proses atau usaha perubahan menuju kondisi yang semakin sejahtera.

2. Indikator Kesejahteraan

Dalam usaha mendeskripsikan tingkat kesejahteraan itu, tidak bisa dilepaskan dari penggolongan keluarga sejahtera. Sejahtera perlu dikembangkan menjadi wahana pembangunan anggotanya yang utama dan pertama. Untuk mendapatkan

gambaran tentang klasifikasi kesejahteraan perlu diketahui tingkatan keluarga sejahtera.

Dalam buku modul keluarga sejahtera diuraikan:

- a. Keluarga pra sejahtera, yaitu keluarga itu belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya.
- b. Keluarga sejahtera I, yaitu keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat menerima kebutuhan sosial psikologinya.
- c. Keluarga sejahtera II, yaitu keluarga yang selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, dapat pula kebutuhan sosial psikologinya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan keluarga.
- d. Keluarga sejahtera III, yaitu keluarga selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial pengembangannya, tetapi belum aktif menyumbang dan belum giat dalam usaha kemasyarakatan dalam lingkungan desa atau wilayahnya.
- e. Keluarga sejahtera III plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangan, dan sekaligus secara teratur ikut menyumbang dalam kegiatan sosial dan aktif pula mengikuti gerakan semacam itu.

Dalam tingkatan masing-masing terdapat indikator yang dijadikan tolak ukur kesejahteraan dengan rincian sebagai berikut:

a.) Keluarga pra sejahtera

Indikator yang dipergunakan adalah keluarga tersebut tidak dapat atau belum dapat memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Melaksanakan ibadah menurut agamanya oleh masing masing anggota keluarga.
2. Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali atau lebih.

3. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk aktifitas di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
4. Lantai rumah terluas bukan lantai tanah.
5. Bila anak sakit dan atau pasangan usia subur ingin KB dibawa ke sarana kesehatan.

b.) Keluarga sejahtera I

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya. Pada keluarga sejahtera I kebutuhan dasar I sampai dengan 5 telah terpenuhi namun kebutuhan sosial psikologisnya belum terpenuhi yaitu:

1. anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
2. Paling kurang sekali seminggu, keluarga menyediakan daging/ ikan/ telur.
3. Seluruh anggota keluarga memperoleh kurang satu stel pakaian baru setahun.
4. Luas lantai rumah paling kurang 8 meter persegi untuk tiap penghuni rumah.
5. Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat.
6. Paling kurang satu anggota keluarga 15 tahun keatas berpenghasilan tetap.
7. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa baca tulis huruf latin.
8. Seluruh anak berusia 5-15 tahun bersekolah pada saat ini.
9. Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih pasangan usia subur memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil).

c.) Keluarga Sejahtera II

1. Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
2. Sebagian dari penghasilan dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.

3. Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi antara anggota keluarga.
4. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
5. Mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang 1x / 6 bulan.
6. Dapat memperoleh berita dari surat kabar/ radio/ majalah/ TV.
7. Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi sesuai kondisi daerah.

d.) Keluarga sejahtera III

Pada keluarga sejahtera III, kebutuhan fisik, sosial psikologis dan pengembangan telah terpenuhi (1 s/d 21 terpenuhi), namun keperdulian sosial belum terpenuhi, yaitu: Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materiil. Kepala keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/ yayasan/ institusi/ masyarakat.

e.) Keluarga sejahtera III Plus

Keluarga sejahtera III Plus, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan telah terpenuhi serta memiliki keperdulian sosial yang tinggi (1s/d 23 terpenuhi).

Berdasarkan penjelasan di atas, tingkatan kesejahteraan itu mempunyai lima kategori dalam susunan keluarga. Dengan rincian, pra sejahtera, sejahtera I, sejahtera II, sejahtera III, sejahtera III plus (Setiadi, 2008).

3. Tujuan Kesejahteraan

Kesejahteraan mempunyai tujuan yaitu:

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungan, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

4. Motif Prestasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut David McClelland pertumbuhan ekonomi bukanlah karena faktor eksternal melainkan faktor internal, yakni pada nilai-nilai dan motivasi yang mendorong untuk mengeksploitasi peluang, untuk meraih kesempatan, pendeknya dorongan internal untuk membentuk dan merubah nasib sendiri.

Teori McClelland didasarkan pada studinya yang dilandaskan pada teori psikonalisis Freud tentang mimpi. McClelland melakukan studi di Ameika yang memfokuskan pada studi tentang motivasi dengan mencatat khayalan melalui pengumpulan bentuk cerita dari sebuah gambar. Kesimpulannya bahwa khayalan ada kaitannya dengan dorongan dan perilaku dalam kehidupan mereka, yang dinamakan the need for achievement (N'ach) yakni nafsu untuk bekerja secara baik, bekerja tidak demi pengakuan sosial atau gengsi, tetapi dorongan kerja demi memuaskan batin dari dalam.

McClelland berpendapat bahwa N'ach selalu berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Dari studi itu dia mendapatkan adanya pengaruh dan kaitan antara pertumbuhan ekonomi dan tinggi rendahnya motive yang lain yakni Need for power (N'power) dan need for affiliation (N'affiliation). (DR. Mansour, 2008).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penulisan ini penulis menggunakan pendekatan studi kasus (Pengepul Sampah di Desa Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas). Studi kasus termasuk penelitian deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mengenai peran pengepul sampah dalam mensejahterakan pemulung di Desa Purwosari (studi kasus pengepul sampah di Desa Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas). Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pendekatan fenomenologi. Fenomenologi mempelajari dan melukiska ciri-ciri intrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu mengungkapkan dirinya pada kesadaran. Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan menggunakan wawancara pada sejumlah individu. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna, peristiwa, serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

B. Jenis Penelitian

Menurut sugiono (2013) jenis penelitian terdiri dari dua macam, yaitu penelitian kuantitatif: penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Sedangkan, penelitian kualitatif adalah: data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian

ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan suatu kondisi, situasi, dan fenomena yang ada pada peran pengepul sampah dalam mensejahterakan pemulung di Desa Purwosari. Data atau informasi yang diperoleh selanjutnya akan diolah dan dideskripsikan sesuai fenomena yang ada dan dituangkan ke dalam angka-angka lalu ditarik kesimpulan (Jurnal Lontar,2018).

Sebagaimana layaknya suatu penelitian ilmiah, maka penelitian tersebut memiliki objek yang jelas untuk mendapatkan data yang otentik, teknik pengumpulan data dan analisis data yang akurat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah menitik beratkan pada observasi dan suasana ilmiah (Naturalistic Setting). Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh dengan melihat unsur- unsur sebagai satuan objek kajian yang saling terkait selanjutnya mendeskripsikannya (Lexy, 2007).

Penulis bertindak sebagai pengamat, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasinya, dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa penulis terjun ke lapangan. Penulis tidak berusaha memanipulasi variabel, karena kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala, penulis berusaha memperkecil pengaruh ini. Penulis ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Penulis bebas mengamati objek, menjelajahi dan menemukan wawasan baru sepanjang jalan. Penulis terus menerus

mengalami perubahan data kembali ketika informasi-informasi baru ditemukan (Abu Achmad, 2007).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Purwosari, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, yang mana penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021 sampai batas yang telah ditentukan. Adapun alasan memilih penelitian yang berjudul Peran Pengepul Sampah Dalam Mensejahterakan Pemulung (Studi Kasus Pengepul Sampah Di Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas). Desa Purwosari dipilih sebagai lokasi penelitian mengenai peran pengepul sampah dalam mensejahterakan pemulung karena sesuai hasil observasi, pengepul sudah beroperasi lebih dari 10 tahun dan masih aktif hingga sekarang. Penerapan peran pengepul sampah mampu secara efektif membantu mensejahterakan pemulung dalam perekonomian mereka, dan beda dengan pengepul lainnya yang hanya saja jual beli barang dari pemulung dan tidak memfasilitasi mereka.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik tertulis maupun lisan (Suharsimi, 2019).

Data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini menggunakan dua jenis dan sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu objek atau dokumen original (material mentah) dan pelaku yang disebut “First-hand information” (Ulber Silahi, 2012). Sumber data primer adalah

sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini adalah pengepul sampah.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa suatu data dari hasil wawancara dengan informan menggunakan suatu daftar pertanyaan kepada pengepul sampah guna memperoleh data yang sesuai dengan suatu kasus yang diteliti. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi pemulung sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas, pengepul sampah di Desa Purwosari, pembeli barang-barang bekas.

2. Data Sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain) foto-foto film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Suharsimi, 2019).

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Ulber Silahi, 2015). Data ini yaitu mengambil dari buku-buku, dan arsip dari pengepul sampah di Desa Purwosari, serta jurnal dan penelitian terdahulu, yang membahas tentang suatu masalah yang berkaitan dengan kasus yang akan diteliti.

E. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi

standar data yang ditetapkan. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan (triangulasi) (Sugiyono, 2019).

Untuk memperoleh data secara konkrit, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang telah diteliti dan data yang telah diperoleh dicatat secara cermat dan sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian agar kegiatan pendistribusian barang yang dihasilkan perusahaan dapat diamati secara langsung.

Dalam penelitian ini peneliti perlu mengunjungi lokasi untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti dalam rangka melengkapi data yang tidak diperoleh dalam wawancara.

2. Wawancara

Wawancara adalah kumpulan informasi yang diambil melalui tanya jawab lisan dan percakapan di sehari-hari, atau suatu teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan dalam wawancara ini yaitu bisa dengan mengadakan suatu pertemuan tatap muka secara langsung antara suatu orang yang meneliti dengan orang yang diteliti atau orang yang menjadi sumber data ataupun suatu objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menyusun wawancara terstruktur, yaitu secara langsung ataupun tatap

muka kepada usaha pengepul sampah di Desa Purwosari, guna mendapatkan data yang terkait dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data perusahaan yang didokumentasikan. Dan penulis juga melakukan pengambilan gambar tentang view perusahaan, hasil produksi apa saja yang dihasilkan oleh perusahaan, bagaimana cara pemberian layanan yang dilakukan perusahaan terhadap konsumen. Karena semua hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap citra perusahaan dimata konsumen, karena konsumen ingin memiliki pakaian yang berkualitas bagus.

Dalam penelitian ini perlu dokumentasi seperti gambar, dokumen, atau arsip sebagai pendukung serta menambah bukti penelitian yang berhubungan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini (Sugiono, 2012).

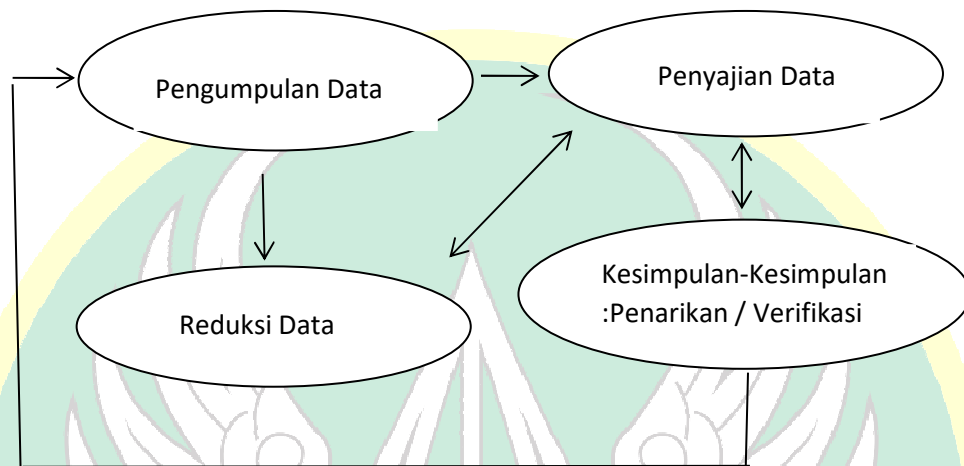
Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode ini yaitu untuk mempermudah dalam penelitian dalam mengkaji secara langsung tentang eksistensi industri kecil terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajin, menggunakan metode ini juga untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang relevan dengan penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif atau

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah ditunjukkan sebagai berikut: (Sugiyono, 2019).

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data (Miles dan Hubermans)



Sumber: (Ahmad Rijali, 2018)

a. Pengumpulan data

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan secara obyektif.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan terhadap para pemulung dan pengepul sampah Desa Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas dan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

b. Redukasi Data

Meredukasi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiono, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan kepada data-data tentang pengepul dan pemulung di

Desa Purwosari mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian seperti data-data pendapatan pengepul dan pemulung sampah di purwosari.

c. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Selanjutnya dalam mendisplay data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan lain-lain.

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman adalah suatu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Dalam penelitian ini analisa dilakukan untuk mengetahui peran pengepul dalam mensejahterakan pemulung, dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan tentang keadaan suatu kelompok tertentu untuk menganalisa dan menyajikan fakta-fakta dalam penelitian secara sistematis dan akurat lalu mengaitkannya dengan suatu teori yang ada hubungan dengan suatu permasalahan sehingga dapat memperoleh suatu kesimpulan dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latarbelakangnya. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji, kredibility (valid interval), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas) (Sugiyono, 2019).

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan data terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

a. Perpanjang Pengamatan

Perpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam memperpanjang pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh .

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dilakukan dengan teknik yang berbeda. Misalnya diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu juga bisa mempengaruhi kredibilitas data.

a.) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh di usaha rongsok melalui beberapa sumber. Yaitu data dari kepala sekolah, guru yang menangani promosi dan siswa. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

b.) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dari guru dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada guru yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c.) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi

atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu, melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Dan bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan Bahasa Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Dan tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

f. Mengadakan *Membercheck*

Yaitu proses pengecekan data yang diperoleh penulis kepada pemberi data, tujuan ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Pengujian *Transferability*

Transferability ini merupakan validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Lalu peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian Konfirmability

Dalam penelitian kualitatif, menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Sugiyono, 2019).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Purwosari

Tempat awal pemerintahan dan nama Desa Purwosari menurut cerita dari tokoh setempat yaitu Bpk. Tarsono pendudukan Bumi Gelis sebagai tempat pertama di bangunnya pusat kedemangan, mengapa dinamakan Bumi Gelis karena pada waktu membangun pendudukan secara cepat yang dalam bahasa jawa dinamakan gelis, sehingga dinamakan Bumi Gelis oleh Kyai Purwojati.

Menurut riwayat yang juga dipercaya oleh masyarakat Kyai Purwojati adalah abdi dalem dari kadipaten Banyumas pada waktu diberi tugas oleh bupati R. Tumenggung Yudanegara, nama patihnya Danurdja I sekitar tahun 1755-1799 tugas tersebut adalah untuk membangun desa bagian barat dan utara kadipaten Banyumas sebagai pertahanan untuk perlawanan terhadap kompeni pada tahun 1759.

Disamping membangun tempat tinggal sebagai tempat pendudukan, juga dibangun tempat kesenian jawa yang diberi nama Panongan. Asal mula diberi nama Panongan adalah mengambil salah satu alat perga yang namanya kenong. Ketika sedang sibuk-sibuknya membangun pusat pendudukan/kedemangan terjadilah musibah wabah penyakit yang menyerang jiwa manusia, sehingga banyak warga masyarakat yang meninggal dunia, termasuk Kyai Purwojati beserta istri beliau Nyai Legasari, semua korban dimakamkan di lokasi Bumi Gelis dan Panongan hingga saat ini lokasi tersebut masih ada dan menjadi makan umum warga

masyarakat Desa Purwosari dan Desa Kutasari dengan diberi nama Makam Panongan dan Makwasariam Bumi Gelis.

Guna menentramkan sisa warga masyarakat yang tidak terkena musibah maka warga masyarakat memutuskan pindah kelokasi lain yaitu sebelah timur Bumi Gelis dengan mengambil tanah (pekarangan sengkeran) seluas kurang lebih 1km guna tempat tinggal keluarganya. Karena keselamatan warga masyarakat, maka nama Kyai Purwojati diambil depannya yaitu PURWO yang artinya permulaan, sedangkan SARI mengambil nama belakang Nyai Legasari sehingga nama Purwosari yang berarti PURWO adalah wiwitan atau permulaan dan SARI yang berarti rasa.

Sebagai peninggalan/tabet yang masih ada yaitu merupakan makan Kyai Purwojati yang terletak ditengah-tengah Desa Purwosari, makam tersebut diberi tempat gubuk yang sampai saat ini sering digunakan untuk tempat sujarah/semadi para warga masyarakat Desa Purwosari dan sekitarnya. Hari jadi Desa Purwosari adalah sekitar 1759. Demang I (Kepala Desa Pertama) Desa Purwosari adalah Kyai Purwojati.

Purwosari adalah Desa di Kecamatan Baturraden, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Secara administrasi Desa Purwosari termasuk dalam wilayah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Dari Ibu Kota Kecamatan Baturraden berjarak kurang lebih 3 km, yang dapat ditempuh dengan angkutan umum dalam waktu 10 menit, dari pusat Kabupaten Banyumas berjarak 5 km, waktu tempuh kurang lebih 10 menit.

Desa purwosari terdiri dari 2 Dusun dan 5 RW 26 RT, luas wilayah Desa Purwosari adalah 138,344 Ha dengan batas-batas Desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Kutasari
- Sebelah Selatan : Kelurahan Purwanegara
- Sebelah Barat : Desa Beji
- Sebelah Timur : Kelurahan Sumampir

2. Iklim di Desa

Desa purwosari memiliki topografi miring dengan beda ketinggian 25 m dengan ketinggian tempat antara 175-200 m di atas permukaan laut, sehingga tergolong dataran rendah. Sebagian tanahnya berjenis asosiasi latosol regosol tekstur tanahnya debu dengan struktur remah dan porous/sarang.

Desa purwosari mempunyai suhu rata-rata harian 27 derajat Celcius, kelembaban rata-rata harian 90% sehingga Desa Puwosari tergolong daerah sedang, sangat baik untuk pertumbuhan tanaman dan kelangsungan hidup hewan ternak. Curah hujan pertahun adalah 2000 mm dengan penyebaran yang tidak merata sepanjang tahun.

3. Kondisi Demografi Desa Purwosari

Jumlah penduduk Desa Purwosari berdasarkan data sekunder monografi desa tahun 2007 adalah berjumlah 5.076 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 2.522 jiwa dan perempuan sebanyak 2.554 jiwa.

4. Profil Pengepul Sampah

Setelah penelitian melakukan wawancara dengan pengepul sampah di Desa Purwosari. Bahwasannya usaha sampah berdiri pada tahun 2012 yang didirikan oleh bapak Arjino. Bapak arjino sendiri berinisiatif untuk menciptakan suatu program yang mana bisa membantu para pemulung, dan mulia pekerjaan ini walaupun terkesan kotor dan bau tetapi menghasilkan dan bisa mengatasi masalah sampah. Usaha pengepul sampah adalah salah satu bukti dari kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Proses sampah dan produksi ialah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Setiap bisnis yang menghasilkan produk tentu saja menghasilkan sampah, baik itu sampah yang berasal dari proses produksi itu sendiri, kemasan bahan baku, dan sampah yang dihasilkan dalam penyajian produk. Misalnya cup plastic kopi atau botol bekas air mineral dan sebagainya. Sejalan dengan berjalannya usaha pengepul sampah

rongsok menciptakan suatu program yang dapat meminimalisir sampah yang dapat didaur ulang kembali dan menghasilkan nilai lebih “keuntungan” maka dari itu pengepul sampah bekerjasama dengan pemulung. Dalam hal ini mitra pengepul menjalin kerjasama dengan prinsip ta’awun tolong-menolong.

B. Peran Pengepul Sampah Dalam Mensejahterakan Pemulung di Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas

Sudah dijelaskan pada BAB II bahwasannya kesejahteraan merujuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok lemah dan rentan secara ekonomi, misalnya pengangguran, orang miskin, serta kelompok lemah seperti manula, dan remaja penyandang cacat. Kesejahteraan merupakan suatu proses sosial yang memiliki tujuan untuk membantu kelompok atau individu untuk memperoleh kendali bagi kehidupan mereka sendiri. Mensejahterakan yaitu proses meningkatkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik (Adi Fahrudin, 2012).

Jadi mensejahterakan adalah tujuan dan proses. Sebagai tujuan agar masyarakat mampu untuk menjalani hidupnya serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat ekonomi, fisik, dan sosial. Sebagai proses kesejahteraan merupakan serangkaian kegiatan agar memperkokoh kekuasaan atau sejahteraan bagi kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Risma Handayani, 2014).

Peran pengepul sampah dalam mensejahterakan pemulung dan masyarakat setempat dapat terlihat pada dampak yang dihasilkan. Ada dua dampak yang dihasilkan oleh pengepul sampah terhadap pemulung.

1. Dampak Ekonomi Masyarakat

Dalam pengepul sampah merupakan sebuah kelompok masyarakat yang bertujuan untuk mensejahterakan serta meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara memanfaatkan sampah sebagai salah satu sumber pendapatan. Selain sebagai sumber pendapatan dengan adanya

pegepul sampah dapat mengurangi masalah sampah yang ada di Desa Purwosari.

Pengepul sampah telah mengubah persepsi bahwa sampah adalah barang yang tidak berguna bisa menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Hal ini telah menarik masyarakat untuk bergabung dalam kegiatan yang dilakukan oleh pengepul sampah baik dengan mengumpulkan sampah untuk di setorkan atau terlibat langsung dalam proses pengelolaan sampah (daur ulang).

Kesejahteraan yang dilakukan pengepul sampah terhadap masyarakat dan pemulung hasilnya adalah tentang bagaimana pengepul sampah dapat meningkatkan pendapatan yang ada di masyarakat sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka. Masyarakat yang menjadi anggota pengepul sampah telah mendapatkan dampak berupa peningkatan pendapatan. Peran pengepul sampah terhadap peningkatan pendapatan sangat berhasil. Omzet penjualan setiap bulannya bisa mencapai 20 juta .

2. Dampak Sosial Masyarakat

Selain berperan dalam ekonomi masyarakat., pengepul sampah juga berperan dalam sosial. Adapun dampak sosial masyarakat yang timbul akibat adanya pengepul sampah yaitu meningkatkan kepedulian masyarakat pemulung terhadap lingkungan.

a. Meningkatnya kualitas kesehatan bagi masyarakat dan pekerja pemulung.

Sampah merupakan salah satu sumber penyakit. Ketika salah satu sumber penyakit tersebut mulai terkelola sehingga berkurang bahkan tidak ada. Maka tentunya kualitas kesehatan masyarakat yang ada disekitar usaha pegepul sampah akan meningkat.

b. Saling membantu sesama pekerja di pengepul sampah

Program-program yang ada di pengepul sampah telah menjembatani sesama apekerja untuk saling membantu antar

sesame. Muncul rasa kepedulian dan gotong-royong masyarakat membentuk lingkungan menjadi bersih dan sejuk.

Tujuan akhir mensejahterakan adalah adanya peningkatan pendapatan keberhasilan mensejahterakan masyarakat dan pemulung sebagai sebuah proses seringkali diambil dari tujuan sebuah kesejahteraan yang menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Indikator keberhasilan program yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program dari sebuah kesejahteraan pemulung masyarakat sebagai berikut:

1. Berkurang jumlah penduduk miskin

Dengan adanya program yang ada dalam pengepul sampah diharapkan dapat membantu mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan.

2. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dilingkungannya.

Pengepul sampah mengajak masyarakat sadar bahwa untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan apa yang ada didekatar dalam hal sampah, hal ini terbukti dengan adanya pekerja yang ada di pengepul sampah.

3. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

Dengan adanya pengepul sampah dapat membuat sebuah lapangan pekerjaan baru. Selain itu ibu-ibu rumah tangga yang kesehariannya masih ada waktu luang yang cukup banyak dapat menjadikan pengepul sampah sebagai salah satu sumber peningkatan pendapatan. Tidak hanya ibu-ibu, pelajar pun bisa menjadikan bank sampah sebagai penambah uang jajan dan

sarana edukasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan dapat bernilai ekonomis.

4. Mempermudah pemulung dalam menemukan sampah

Sebelum bekerja di usaha pengepul para pemulung harus keliling untuk mencari masyarakat yang ingin menjual rongsoknya dimana hal tersebut mengeluarkan ongkos yang cukup banyak seperti biaya transportasi, dan keliling mencari sampah tersebut dapat menguras tenaga pemulung.

Berdasarkan wawancara dengan pak Tarso selaku pemulung yang ada di usaha pengepul mengatakan:

“Dengan adanya usaha pengepul sampah, saya tidak lagi memungut maupun mencari sampah dijalanan, dan tidak lagi mencari ke rumah-rumah warga atau masyarakat yang ingin menjual rongsoknya akan tetapi para pemulung dipermudah dan dengan jelas mendapatkan sampah rongsok dari masyarakat, karena pihak pengepul atau admin pengepul rongsok akan menghubungi langsung pemulung yang terdekat dengan tempat penjemputan sampah rongsok untuk menjemput sampah yang dijual oleh masyarakat” (wawancara dengan pemulung).

Hasil wawancara dengan pemulung di pengepul barang rongsok yaitu pak Tarno dan pak Nano mengatakan:

“Sebelum saya bekerja di pengepul sampah penghasilan yang saya dapat dari hasil memungut sampah dan mencari sampah yang ada di jalanan jauh berbeda dengan penghasilan yang saya dapatkan setelah bekerjasama dengan pengepul sampah. Berat sampah yang biasa saya dapatkan perminggu dari masyarakat yang menjual sampahnya yaitu 500 kg, dengan berat sampah yang didapatkan saya sudah bisa mendapatkan penghasilan lima ratus ribu, tujuh ratus ribu, bahkan sampai satu juta rupiah”.

Di pengepul sampah pemulung dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian bisnis dan biasa. Pemulung yang berada di bagian bisnis dikhususkan untuk melakukan penjemputan sampah rongsok dengan berat 1000 kg yang berada di Mall, dan Restaurant. Sehingga penghasilan yang didapatkan dari hasil sampah itu sendiri ialah sekitar Rp. 2.000.000. sedangkan yang berada di kelas biasa dikhususkan melakukan penjemputan sampah dengan berat yang lebih ringan dibandingkan bagian bisnis yaitu 500 kg penjemputannya berlokasi dikalangan masyarakat seperti mahasiswa dan ibu-ibu rumah tangga. Walaupun hanya dengan bagian biasa namun pendapatan yang didapatkan yaitu Rp. 500.000. – Rp. 1.000.000. (wawancara dengan pak nano).

Sampah dimata sebagian orang tidak memiliki manfaat atau nilai dan hanya merusak lingkungan, tetapi bagi pengepul sampah dan bagian pemulung yang bekerja di pengepul sampah sangat berharga dapat dikelola menjadi sesuatu yang dapat digunakan kembali dan bermanfaat. Ada kemudahan yang diberikan pengepul terhadap pemulung dalam menemukan sampah, sehingga sampah yang didaur ulang pengepul lebih banyak dan menjadikan pendapatan pemulung lebih meningkat dibandingkan sebelum bekerjasama dengan pengepul.

3. Kesejahteraan Mitra Pengepul

Dengan berkembangnya usaha pengepul sampah saat ini sehingga para pemulung yang bekerja di usaha pengepul sampah semakin bertambah. Para pemulung yang ikut bergabung dalam usaha pengepul sampah yang kompeten dalam hal mengelola sampah, jadi sampah yang dijual masyarakat dapat didaur ulang dan tidak berakhir di TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Jumlah pemulung dari awal berdirinya usaha pengepul barang rongsok yaitu tahun 2012 dimana hanya lima orang dan saat ini total pemulung dan pekerja di pengepul sampah ialah 150 orang, dimana pekerjanya 99% berjenis kelamin laki-laki dan 1%

perempuan untuk mengatur pendapatan keuangan. Jumlah pemulung yang ada pada saat ini sekitar 30 orang. Pengepul biasanya memberi upah tambahan jika jam kerjanya melebihi standar atau jam lembur, dan memberi upah tambahan ketika muat kirim ke pabrik, memberikan THR pada saat lebaran. Lalu fasilitas yang pasti APD, kendaraan eventaris dan konsumsi makan siang, tidak lupa juga pengepul menyediakan P3K untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak di inginkan, bukan hanya itu saja pengepul juga menyediakan sembako untuk pemulung dan bekerja yang ada di situ dan setiap tahunnya selalu ikut qurban idul adha walaupun dengan cara iuran atau menabung.

Mitra pengepul sampah terbukti bahwa pengepul telah berhasil mensejahterakan pemulung dan pekerja, dalam hal ini pemulung yang bergabung di usaha pengepul memiliki sifat loyal dengan mengajak yang lain yakni seprofesi dengannya untuk bergabung di usaha pengepul sampah. Dalam hal ini pemulung telah terbukti diberdayakan di pengepul sampah yaitu dengan bertambahnya jumlah pemulung dari awal berdirinya pengepul sampah pada tahun 2012 sampai sekarang ini tahun 2021 yang sudah berjalan selama 10 tahun.

C. Kesejahteraan Pengepul Sampah di Desa Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas

Pengepul sampah menampung limbah sampah yang dapat didaur ulang mereka memiliki peran ganda dari pekerjaan pengepul sampah yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, diwaktu yang sama menyelamatkan lingkungan dari parahnya pencemaran akibat limbah, menyumbang lapangan pekerjaan dan berkontribusi menggerakkan perekonomian.

Oleh karena itu, dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa dalam upaya menyejahterakan masyarakat desa purwosari dalam menggunakan indikator kesejahteraan masyarakat meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Angka kematian dan angka harapan hidup

Dari hasil wawancara dengan Bapak Suwito dengan adanya pengelolaan yang baik maka angka kematian dan angka harapan hidup Desa Purwosari, karena adanya pengelolaan sampah yang baik, lingkungan menjadi bersih dan nyaman. Sehingga, kesehatan masyarakat purwosari lebih terjamin (Wawancara Dengan Suwito).

2. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Dari hasil wawancara dengan bapak arjino selaku usaha pengepul sampah mengatakan dengan adanya program dalam pengepul sampah yang sudah berjalan terutama dengan pendidikan, masyarakat desa purwosari semangat dalam belajar karena desa telah menyediakan tempat les dan program membaca bersama (Wawancara Dengan Arjino)

3. Pekerjaan

Dari hasil wawancara dengan Yuli, selaku pekerja usaha pengepul sampah mengatakan bahwa dengan mengikuti program dari usaha pengepul sampah serta menabung dengan bentuk sampah peningkatan ekonomi meningkat. Dengan penghasilan pekerjaan yang tepat dan dapat pendapatan melalui sampah (Wawancara Dengan Yuli)

4. Taraf dan Pola Konsumsi

Dengan adanya usaha pengepul sampah di Purwosari masyarakat lebih sadar dengan kebersihan lingkungan. Menggunakan barang yang menimbulkan sampah secukupnya, dan mengelola serta mengumpulkan sampah dengan baik.

5. Fasilitas Rumah yang Dimiliki

Dari hasil wawancara dengan ibu surtini, selaku pekerja dalam usaha pengepul sampah bahwa fasilitas rumah yang dimiliki selama menabung disampah sangat membantu karena dari hasil menabung di pengepul sampah dapat membeli beberapa perabotan rumah seperti alat-alat dapur dan lain sebagainya (Wawancara Dengan Surtini)

1. Tinjauan Ekonomi Syariah Terhadap Jual Beli Barang Bekas Rongsok Di Desa Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas.

Jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang telah dibenakan oleh syara dan disepakati. Barang rongsok yaitu barang bekas yang sudah tidak bisa digunakan atau rusak. Di dalam al-Quran tidak ada larangan pada jual beli barang bekas, tetapi terjadi pertentangan dikalangan Imam Mazhab. Menurut Imam Maliki, jual beli barang bekas atau barang tidak layak pakai tidak diperbolehkan oleh syariat islam. Dalam riwayatnya disebutkan bahwa memperjualbelikan barang rongsok hukumnya makruh. Sedangkan menurut Abu Hanifah, memperjualbelikan barang bekas rongsok diperbolehkan oleh syariat. Tentang hukum memasang harga bagi barang tersebut maka Asy-Syaukani berpendapat bahwa bagi yang mengharamkan memperjualbelikan berarti tidak wajib memasang harga bagi barang tersebut, dan bagi yang memperbolehkannya maka wajib dihargakan.

Adanya beberapa sistem perdagangan maka perlunya menganalisis mengenai jual beli barang bekas rongsok di Desa Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas. Berdasarkan objek yang melakukan jual beli, harga, kapan waktu pembayarannya, serta mekanisme apakah sudah memenuhi syarat menurut Hukum Ekonomi Syariah yang sesuai dengan observasi dan wawancara dari para narasumber yang terkait. Bahwa para ulama sepakat dengan jual beli hukumnya boleh dan halal, karena dengan adanya jual beli umat manusia saling tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Disisi lain juga, dari jual beli maka roda kehidupan ekonomi akan berjalan dengan positif karena akan menguntungkan kedua belah pihak. Telah dijelaskan oleh beberapa ulama bahwa rukun dan syarat sahnya jual beli meliputi: akad, orang yang berakad (penjual dan pembeli), serta ma'qud 'alaih (Ahmad Wardi Muslich, 2010).

a. Rukun Jual Beli

1. Akad (ijab dan qabul) Barang Rongsokan Secara Borongan

Akad ialah persetujuan dari penjual, jual beli belum dikatakan sah sebelum ijab qobul dilakukan. Hal ini karena ijab dan qobul menunjukkan kerelaan kedua belah pihak pada dasarnya ijab qabul itu harus dilakukan dengan lisan. Akan tetapi kalau orang itu tidak bisa bicara atau bisu, boleh menggunakan surat atau lewat perantara lisan orang lain.

Mengenai pembahasan akad dimana agar menjadi sah maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Keadaan (ijab dan qobul) berhubung
- b. Hendaklah mufakat keduanya
- c. Keadaan keduanya tidak disangkutkan dengan urusan orang lain
- d. Tidak berwaktu, sebab waktu jual beli seperti sebulan dan setahun tidak sah.

Dalam jual beli barang rongsokan tersebut sudah dilakukan dengan syarat sahnya ijab dan qobul dimana dalam transaksi jual beli ini terjadi saling tawar menawar antara penjual dan pembeli setelah terjadinya kesepakatan antara kedua belah pihak maka si pembeli akan membeli barang sesuai dengan ucapan si penjual tersebut dengan sistem borongan. Persetujuan pembeli atas tawarannya mengharuskan untuk membeli keseluruhan barang dengan harga yang disepakati, jadi jual beli barang rongsokan secara borongan tersebut dibolehkan tetapi harus ada kesepakatan dari kedua belah pihak terlebih dahulu. Adapun dalam jual beli tidak dibatasi waktu serta dalam transaksi dilakukan dengan cara pembeli keliling perkampungan dan mendatangi tempat tinggal penjual dan meakukan kesepakatan serta dilakukan pembayaran langsung pada saat itu juga. Sehingga dalam transaksi jual beli tersebut terdapat kerelaan diantara kedua pelah pihak. Jadi sistem jual beli barang rongsok dengan cara borongan diperbolehkan

karena adanya kerelaan antara kedua belah pihak, serta sudah memenuhi rukun sahnya jual beli yang pertama.

2. Aqidain yaitu orang yang melakukan jual beli barang bekas secara borongan

Mengenai orang-orang yang melakukan akad jual beli yaitu harus memenuhi syarat berakal, tidak paksa, keadaannya tidak mubazir dan baligh, Dalam jual beli sendiri barang bekas secara borongan di Desa Purwosari penjual maupun pembelinya merupakan orang-orang yang sudah baligh berakal, bisa dipahami dari narasumber atau pelaku dalam jual beli tersebut, ada pembeli (pengepul) Arjino yang sudah berusia 50 tahun dan sudah melakukan bisnis jual beli barang rongsokan selama 10 tahun, adapun dari penjual (pemulung) yaitu pak nano yang sudah berusia 41 tahun dan sudah melakukan jual beli rongsokan tersebut selama 4 tahun. Bisa dilihat baik dari pihak penjual dan pembeli orang-orangnya sudah cukup umur dan sesuai syarat jual beli, jual beli dilakukan bukan karena paksaan dari orang lain. Jadi mengenai syarat yang berkaitan dengan orang-orang yang berakad tidak ada masalah atau syaratnya sudah terpenuhi (Maulina Rosida, 2019).

3. Ma'kud Alaih (objek jual beli) dalam jual beli barang rongsokan secara borongan

a. Suci, tidak boleh menjual belikan barang najis

Dalam kaitannya dengan jual beli barang rongsokan secara borongan tidak ada masalah karena barang yang diperjual belikan adalah barang rongsokan, seperti dijelaskan oleh pengepul yaitu pak Arjino yaitu setiap kali dia membeli barang yang dia dapatkan adalah berbagai macam barang rongsokan seperti besi, plastic, aliminium, botol, dan kardus, dan lainnya. Sehingga dapat dilihat bahwa jual beli barang rongsokan secara borongan tidak tergolong benda-benda yang najis ataupun benda-benda yang diharamkan seperti, Khamar,

bangkai, dan lain-lain. Dengan demikian dari segi syarat terhadap barang yang diperjual belikan jual beli barang rongsokan secara borongan telah memenuhi syarat barang yang suci dan tidak ada masalah.

b. Mempunyai Manfaat

Barang bekas atau rongsokan dapat didaur ulang kembali menjadi kerajinan, dan menjadi barang-barang baru, seperti contohnya botol plastic yang didaur ulang dengan cara di masukan ke area giling dicacah dan hasilnya menjadi potongan kecil yang akan di buat menjadi botol baru lagi, adapun dibuat menjadi biji plastic, serta ada yang dibuat menjadi benang. Maka dapat disimpulkan bahan rongsokan sangat bermanfaat karena memilki nilai ekonomi yang tinggi setelah didaur ulang kembali. Jadi mengenai syarat bahwa barang yang diperjual-belikan haruslah bermanfaat, tidak ada masalah. Adapun memberikan dampak positif bagi penjual dan pembelinya karena dapat membantu kehidupannya menjadi lebih baik lagi setelah melakukan bisnis jual beli barang rongsokan tersebut yang diungkapkan oleh pemulung yaitu ibu Rabiah seorang ibu rumah tangga yang merasa setelah dia melakukan jual beli barang rongsokan secara borongan tersebut dia merasa kebutuhan hidupnya menjadi lebih terbantu serta dia jadikan mata pencahariannya sampai sekarang. Maka dapat dikatakan barang rongsokan merupakan benda yang dapat diambil manfaatnya maka telah memenuhi syarat dari barang yang dijadikan objek jual beli.

c. Keadaan Barang Diserahterimakan

Syarat barang yang diserahterimakan dalam jual beli barang rongsokan secara borongan ini barang sudah dipastikan barang sudah ada ditempat akad baru setelah itu dilakukan dengan barang diserahkan langsung setelah adanya kesepakatan harga

antara kedua belah yang berakad, setelah harga sudah sepakat baru pembeli membayar dan penjual menyerahkan barang rongsokan secara langsung kepada pembeli tanpa melalui perantara, tanpa ada batasan waktu dan jarak. Maka dapat dikatakan dari penjelasan tersebut menurut prakteknya syarat barang yang diserahkan memenuhi syarat dan tanpa masalah.

d. Harus Milik Sendiri

Syarat selanjutnya yang terpenuhi dalam jual beli yaitu barang yang dijadikan objek jual beli haruslah milik orang yang berakad. Dalam hal ini tidak masalah karena barang rongsokan merupakan kepunyaan dari pihak penjual yang para penjual dapat dari mengumpulkan barang-barang bekas dari miliknya pribadi dan adapun didapat dari hasil memulung ke jalan, kesetiap tempat sampah, taman, ke toko-toko, ataupun tempat-tempat ramai lainnya yang mereka masih jangkau atau bisa untuk tempat memulung. Seperti dijelaskan oleh salah satu pemulung yaitu Siti bahwa dia mengungkapkan : “Barang rongsokan saya dapatkan dengan berkeliling mencari ke setiap pasar, depan toko, tempat sampah, taman, adapun ketempat acara kondangan, adapun sebelum saya memulungnya kalau ada orang ditempat saya mulung saya tanyak dulu apakah barang rongsokan yang saya pungut bisa saya ambil, Alhamdulillah pemilik selalu memberikan dan mengikhlaskan, adapun barang yang saya kumpulkan punya sendiri dari barang rongsokan yang sudah saya tidak pakai lagi sebagai penambah dari barang rongsokan yang saya punya, maka dari itu barang rongsokan yang saya punya adalah milik saya, tanpa saya merampas atau mengambil hak orang lain” (Wawancara Dengan Siti)

Di dalam Islam memandang bahwa yang menjadi objek dalam jual beli adalah yang benar-benar milik penjual secara

sah dan apabila barang yang diperjual-belikan bukan milik penjual maka jual beli tidak sah. Barang yang sifatnya belum dimiliki oleh seseorang tidak boleh diperjual-belikan. Namun dilihat dari penjelasan diatas dalam jual beli secara borongan tersebut sudah memenuhi syarat barang harus milik sendiri dan sudah menurut rukun dan syarat jual beli yang sah.

e. Harus Jelas Bentuk, Zat, dan Kadar Ukurannya

Mengenai rukun dan syarat bentuk, zat, dan ukurannya dalam jual beli barang rongsokan dengan sitem borongan dimana pihak penjual meungumpulkan barang dijadikan satu dalam karung sehingga mengakibatkan pembeli tidak mengetahui barang apa saja yang terdapat dalam satu karung, adapun para pembeli dan penjual tidak tau ukuran dan beratnya barang rongsokan tersebut karena tidak melalui proses timbangan terlebih dahulu, dalam hal ini mengakibatkan adanya ketidakjelasan atau mengandung unsur Gharar. (Hasil Observasi dan Wawancara)

Salah satu syarat agar jual beli dapat dikatakan sah adalah terhindar dari Jahalah, yaitu yang dimaksud adalah jahalah fahisyah yakni ketidakjelasan yang bersifat fatal dan akan menimbulkan pereselisihan diantara kedua belah pihak yang bertransaksi, baik dari segi ketidakjelasan mengenai objek transaksi (baik dari segi jenis, macam, dan kadarnya), harga jual objek transaksi serta pembayaran. Dalam kaitannya terhindar dari sifat jahalah tersebut agar jual beli dapat dikatakan sah, maka dalam praktik jual beli harus ada kejelasan dalam segi objek transaksi, harga jual objek transaksi serta waktu pembayaran. Jual beli yang terjadi di desa Purwosari dalam segi kejelasan barangnya sudah sesuai namun masih ada beberapa yang belum terpenuhi karena bisa dilihat dalam jual beli barang rongsokan tersebut dilakukan dengan cara penjual

mengumpulkan barang rongsoknya dijadikan satu dalam karung tanpa dipisahkan lagi jenis dari masing-masing barang tersebut adapun tanpa melalui proses timbangan maka dalam hal ini jual beli barang rongsokan secara borongan tersebut mengandung unsur ketidakjelasan, karena tidak diketahui jenis barangnya, bentuk barangnya, ukurannya serta berat dari barang tersebut.

Dalam Islam menjelaskan boleh menjual barang yang tidak ada ditempat akad dengan ketentuan dijelaskan sifatnya yang mengakibatkan ciri-ciri dari barang tersebut dapat diketahui, jika ternyata barang tersebut sesuai dengan yang disifatkan maka dia mempunyai hak memilih untuk dilangsungkan akad atau tidak. Pada awalnya jual beli barang rongsokan secara borongan tersebut terindikasi adanya unsur Gharar karena pada realitanya jual beli barang rongsokan tidak ada kejelasan dari barang yang diperjual belikan karena barang tersebut dijadikan satu dalam karung tanpa dipilih-pilah dahulu sesuai dengan harga dari setiap jenis barang tersebut. Unsur Gharar juga bisa terindikasi dalam jual beli barang rongsokan karena dalam setiap transaksi pembayaran hanya menggunakan angan-angan si pembeli. Ada beberapa hal yang mendasari jual beli dengan cara borongan antara lain yaitu karena setiap barang yang dibeli bermacam-macam jenisnya dan belum tentu jenis dari barang tersebut memiliki nilai yang banyak sehingga sulit untuk diprediksi dengan cara ditimbang dan sistem borongan ini dilakukan sejak lama dalam masyarakat atau boleh dikatakan sudah menjadi adat kebiasaan setempat. Dalam fikih Islam, jual beli dengan sistem borongan disebut dengan Juzaf. Juzaf secara bahasa adalah mengambil dalam jumlah yang banyak. Dalam terminologi fiqih juzaf adalah menjual barang yang biasa ditakar, dihitung secara borongan dengan cara tanpa ditakar, ditimbang dan dihitung lagi. Jika dihitung takaran barang yang

diperjual belikan, jual beli seperti ini mengandung spekulasi. Baik penjual atau pembeli tidak mengetahui jumlah barang tersebut. Para Ulama madzhab telah bersepakat bahwa jual beli yang mengandung spekulasi ini dilarang, sebab tidak memenuhi salah satu persyaratan jual beli, yaitu harus diketahui objeknya (ukuran dan kriterianya) (M. Yazid, 2009).

Dapat diketahui bahwa syarat sah jual beli menurut hukum Islam adalah barang yang diperjual belikan harus jelas diketahui oleh penjual dan pembeli, baik zat, bentuk, kadar dan sifatnya beserta harganya harus diketahui. Jika barang dan harga tidak diketahui atau salah satu dari keduanya tidak diketahui maka jual beli tidak sah, karena mengandung unsur penipuan. Ulama Malikiyyah diperbolehkan jika barang tersebut bisa ditakar, ditimbang atau secara borongan tanpa di timbang, ditakar atau dihitung lagi, namun dengan beberapa syarat yang dijelaskan secara rinci oleh kalangan Malikiyyah diantaranya adalah :

- a. Baik pembeli atau penjual sama-sama tidak tahu ukuran barang dagangan. Mereka hanya mengetahui jumlah yang global, dengan tidak satuan tertentu. Maka apabila salah satu pihak mengetahui ukuran berat dagangan maka jual beli tersebut tidak sah.
- b. Jumlah dagangan tidak terlalu banyak sehingga sulit diprediksi. Atau sebaliknya terlalu sedikit sehingga mudah dihitung.
- c. Berada disebuah tempat yang tidak memungkinkan terjadi unsur kecurangan dalam berspekulasi. Seperti tempat segunduk gambah yang tidak rata.
- d. Barang dagangan harus tetap dijaga dan kemudian diperkirakan jumlah atau ukurannya ketika terjadi akad. Dengan beberapa persyaratan tersebut, jika seseorang akan

melakukan jual beli juzaf dia tetap terhindar dari unsur spekulatif dan gharar, baik penjual atau pembeli merasa dalam kepastian ketika terjadi kesepakatan harga atas barang tersebut, tanpa ada yang merasa tertipu.

Maka dalam memenuhi persyaratan tertentu menjadi sesuatu yang diperbolehkan. Seperti dari hasil wawancara yang telah disampaikan responden di atas bahwa dalam setiap prakteknya baik penjual atau pembeli sama-sama tidak mengetahui jumlah barang rongsokan tersebut karena setiap barang yang dibeli bermacam-macam jenisnya dan belum tentu jenis dari barang tersebut memiliki nilai yang banyak sehingga mengenai bahwa yang dijual, cukup dengan melihat barang sekalipun tidak ia ketahui jumlahnya seperti jual beli barang yang kadarnya tidak dapat diketahui (juzaf). Selain itu, dalam memberikan harga pembeli memakai perbandingan dari harga yang telah ditentukan oleh agen dan dilihat dari jenis barang yang paling banyak terkumpul yang hanya bisa samaharganya dengan normal selebihnya barang yang tidak terlau banyak akan dijadikan satu dalam karung dan dihargakan sama dengan cara angan-angan pembeli. Jadi jual beli barang rongsokan secara borongan tersebut boleh dilakukan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa jual beli barang rongsokan apabila dianalisa ditinjau dengan hukum ekonomi syariah telah memenuhi rukun dan syarat jual beli dari segi pihak yang melakukan akad sudah terpenuhi yaitu adanya pihak pembeli dan penjual yang sudah baligh dan berakal sehat sedangkan dari objek dan nilai tukar barang terpenuhi. Adanya lafadz ijab qabul yang telah terjadi antara penjual dan pembeli menandakan kerelaan pada kedua belah pihak. Syarat sahnya jual beli ini juga terpenuhi antara lain dari pihak yang berakad

sudah baligh dan berakal sehat dengan kehendak sendiri bukan karena paksaan, sedangkan objek yang diperjual belikan adalah bersih barangnya, milik orang yang melakukan akad, barang yang jelas zatnya, ukuran dan sifatnya, mampu menyerhkan dan bermanfaat barangnya. Jual beli ini adalah bentuk jual beli dengan sistem borongan dimana semua barang dijadikan satu dalam satu karung tanpa dipilih-pilah terlebih dahulu satuan jenisnya. Objek yang digunakan dalam jual beli ini adalah barang rongsokan. Jual beli barang rongsokan dengan sistem borongan sudah menjadi adat kebiasaan dalam masyarakat. Semua aspek rukun dan syarat dalam jual beli sudah terpenuhi. Islam menganjurkan jual beli dengan asas saling ridha antara pihak yang melakukan transaksi.

Hukum Islam sebenarnya tidak kaku dalam meberikan hukum atas suatu persoalan. Hukum Islamn memberikan kemudahan dan tidak menyulitkan bagi umatnya untuk berbuat sesuatu yang baik. Nilai-nilai yang ada dan harus ada dalam jual beli ialah kejujuran. Hal itu merupakan puncak moralitas Imam dan karakteristik yang paling menonjol dari orang-orang yang beriman. Diantara nilai-nilai yang terkait dengan kejujuran ialah amanah (terpercaya), yakni mengembalikan setiap hak kepada pemiliknya baik sedikit maupun banyak, tidak mengambil lebih banyak dari yang menjadi haknya, tidak mengurangi hak orang lain baik berupa hasil penjualan maupun jumlah barang dagangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dijelaskan dalam penelitian ini, maka penulis menyimpulkan mengenai hasil dari penelitian ini meliputi:

1. Peran Pengepul sampah dalam mensejahterakan pemulung di Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas dengan cara mempermudah pemulung dalam menemukan sampah, meningkatnya penghasilan para pemulung setelah bekerja di usaha pengepul sampah karena banyaknya sampah didaur ulang setiap minggunya yang bersal dari masyarakat. Dan masyarakat yang menjual barang bekasnya di pengepul sampah akan merasa diuntungkan sebab dia akan mendapatkan penghasilan dari barang rongsok yang dijualnya. Serta mensejahterakan mitra pengepul dalam hal ini bertambahnya jumlah pemulung yang bergabung di usaha pengepul sampah.

Pandangan islam terhadap mensejahterakan pemulung sampah memiliki dua prinsip yaitu prinsip ukhuwwah dan prinsip ta'awun. Prinsip ukhuwwah ialah prinsip dimana manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya lalu prinsip ta'awun sendiri yaitu prinsip tolong menolong antara sesama manusia.

2. Kesejahteraan pengepul sampah di Purwosari Kecamatan Baturraden Banyumas dalam pengelolaan sampah yang dilakukan di usaha pengepul sampah dalam pandang islam memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya bagi para pengepul. Kegiatan pengelolaan sampah juga dapat mengurangi jumlah sampah dimana sampah dapat merusak lingkungan. Dalam tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap jual beli barang bekas rongsok secara borongan tersebut sudah memenuhi syarat rukun dan syarat

3. sahnya jual beli seperti yang dijelaskan diatas dari mulai orang yang berakad sudah baligh, sistem dalam jual beli sudah terpenuhi.

Bapak Arjino selaku pengepul sampah barang rongsok mampu memberikan penghasilan kepada para pemulung dan pekerja lainnya lebih besar dibandingkan dengan pengepul lainnya. Jiwa kepeduliannya menjadikan beliau tidak semena-mena dalam memberikan upah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diajukan saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pemerintah untuk mendukung peran pengepul dalam mengelola sampah di Purwosari, mengadakan upaya pemberdayaan masyarakat pemulung guna mendukung kondisi social ekonomi para pemulung.
2. Memberikan fasilitas lebih kepada para pemulung tersebut. Pemulung bebas menjual barang-barang bekas dengan memperhatikan harga yang apakah dengan keinginannya. Dengan adanya kebebasan pemulung menjual barang-barang bekas itu, dapat membantu menormalkan harga barang bekas sesuai dengan harga pasar. Hubungan yang timbul antara pemulung dan pengepul saat ini adalah hubungan baik yang dilandasi karena sikap saling membutuhkan satu sama lain. Pemulung membutuhkan pengepul untuk menjual barang bekas mereka. Pengepul juga membutuhkan pemulung untuk memenuhi pemulung untuk memenuhi target yang diminta oleh para pabrik. Hubungan baik akan menciptakan keuntungan untuk kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto, 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerja Sosial Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisyanti, Putri, *Pengelolaan Sampah Untuk Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Bumi, Laweyan Surakarta)*. (Yogyakarta: 2018)
- Chalik Alex Abdi dkk, 2011. "Formulasi Kebijakan Sistem Pengolahan Sampah Perkotaan Berkelanjutan Studi Kasud DKI Jakarta" Dalam jurnal pemukiman, Vol. 6. No. 1.
- Efendi, AM Daud, 2008. *Lingkungan, Manusia dan Pembangunan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fakih, DR. Mansour, 2008, "Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi", Yogyakarta: Insist Press.
- Fahrudin, Adi, 2012, "Pengantar Kesejahteraan Sosial", Bandung: PT Refika Aditama.
- Halik, Abdul, dkk. Pengabdian LPPM Untag, *Peningkatan Usaha Pengepul Barang Bekas di Kota Surabaya*, Surabaya: Juli 2016.
- Hikmat, Basyir, 2011. *Tafsir Al-Muyassar*, terj. Izzuddin Karimi dkk
- Hasil Wawancara dengan Pak Arjino Usaha Pengepul Sampah pada Kamis, 14 Oktober 2021.
- Hasil Wawancara dengan Pak Nano Pemulung sampah pada Selasa, 2 November 2021.
- Hasil Wawancara dengan Pak Tejo Pegawai Pengepul Sampah pada Sabtu, 29 Oktober 2021.
- Handayani, Risma, 2014, "Pembangunan Masyarakat Pedesaan" Alauddin University Press.
- Indonesia, Majelis, Ulama, "Kebersihan Air Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam, Jakarta: Maajelis Ulama Indonesia.

- Lexy, Jmoleung, 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif", Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Li Ahkam Al-Qurtubi, 2004. Al-Jami Al-Qur'an Jus 3, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Muslich, Ahmad Wardi, 2010, Fiqh Muamalat, Jakarta: Amzah
- Monicasari, Silvi Irwana, *Definisi Konsep Tentang Pemulung*. Diakses pada PDF Repositiry. UMP. Ac.Id pada 28 Agustus 2021.
- Prasanti, Dhita, 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, Vol. 06, No. 01. Januari 2018.
- Putra, Sany Ulfy, "Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an, Dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 39, No. 1, 2019.
- Rijali, Ahmad, 2018. Analisis Data Kualitatif. Dalam *Jurnal Alhadrah*, Vol. 17, No. 33, Januari 2018.
- Qardhawi, Yusuf, 2001. "Ilmu Pengetahuan dan Peradaban", Yogyakarta: Tiara Wacan Yogya.
- Rosida, Maulina, 2019, "Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Jual Beli Barang Rongsokan Secara Borongan Di Desa Rarang Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur" Dalam Skripsi Hukum Ekonomi Syaria Fakultas syariah UIN Mataram.
- Rahmat, Jalaluddin, 2000. *Rekayasa Sosial Reformasi atau Manusia Besar*, Bandung: PT Rosda
- Swasono, Sri Edi, Kemiskinan dan Pengangguran, KOMPAS, 28 Juli 2012, hal. 4.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan H&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013, "Metode Penelitian Kualitatif, Kulaitatif dan R&D", Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto, 2018. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", Jakarta: Rineka Cipta.

- Suharto, Edi. 2003. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Supriyadi, 1992. *Pengantar Sosiologi*, Surakarta: UNS Press.
- Susianingsih, 2010. “Kajian Geografis Kegiatan Pemulung Jalanan Di Kecamatan Sawahan Surabaya, Dalam Skripsi Fak. Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Soekanto, Soearjono, 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press
- Swastika, Dwita Jeha, *Peran Pengepul Sampah Dalam Mensejahterakan Pemulung Di Padukuhan Gowok, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta: 2020
- Suwerda, Bambang, 2012. *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)*, Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Twikromo, Argo, 1999. *Pemulung Yogyakarta*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tri, Martiana, 1992, “Status Kesehatan Pemulung di Lokasi Pembuangan Sampah Kepuh Kecamatan Sukolilo Surabaya, Laporan Hasil Penelitian, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Twikromo, Y, Argo, 1999, “Pemulung Jalanan Yogyakarta”, Yogyakarta: Media Presindo.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Wahyuni, 2012. *Penanggulangan Kemiskinan: Tinjauan Sosiologi terhadap Dampak Pembangunan*, Makassar: Alauddin University Press.
- Yusuf, Qardhawi, 1995. *Kiat Islam Mengetaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Isnani Press.
- Zulrahmat, T 2013. “Teknik Menyusun Kajian Pustaka” di akses 4 Oktober 2021 dari <https://zultogalatp.wordpress.com/2013/03/07/teknik-menyusun-kajian-pustaka/>. 2013 di akses pukul 13.45.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Dokumentasi Pengepul Sampah



. K.H. SAIFUDDIN <





Lampiran 2
Sertifikat BTA-PPI





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 48A Purwokerto, Jawa Tengah 53125, Telp.031-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/6608/04/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jam'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ASA LUTFI ROSIDAH
NIM : 1717201061

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	75
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 04 Jan 2021



ValidationCode

Lampiran 3

Sertifikat Aplikom



Lampiran 5

Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



SERTIFIKAT

Nomor: 102/K.LPPM/KKN.47/05/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : ASA LUTFI ROSIDAH
NIM : 1717201061
Fakultas / Prodi : FEBI/ ES

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-47 IAIN Purwokerto Tahun 2021
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 93 (A).

Purwokerto, 11 Mei 2021
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

Lampiran 7
Sertifikat PPL



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-830553, www.febi.iaipurwokerto.ac.id

Sertifikat

Nomor : 1867/In.17/D.FEB/PP.009/X/2020

Berdasarkan Rapor Yudisium Panitia Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan bahwa:

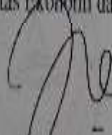
Nama : Asa Lutfi Rosidah
NIM : 1717201061

Telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Periode Semester Genap 2019/2020 di:

(PT. Telekomunikasi Indonesia (Telkom) Kabupaten Purbalingga)


Mula Bulan Juli 2020 sampai dengan Agustus 2020 dan dinyatakan **Lulus** dengan mendapatkan nilai **A**.
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian Munaqosyah/Skripsi.

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag
NIP.19730921 200212 1 004

Purwokerto, 7 Oktober 2020

Kepala Laboratorium FEBI


H. Sochimun, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

Lampiran 8

Sertifikat PBM



Lampiran 9

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Asa Lutfi Rosidah
2. NIM : 1717201061
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 03 November 1998
4. Alamat Rumah : RT 06/01 Purwosari, Baturraden,
Banyumas, Purwokerto
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Ihya Ul Chaidor
Nama Ibu : Saodah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/PAUD : TK Pertiwi, Purwosari
 - b. SD/MI : SD N Purwosari
 - c. SMP/MTS : MTS Al-Azhar Kota Banjar, Jawa Barat
 - d. SMA/MA : MA Al-Azhar Kota Banjar, Jawa Barat
 - e. S. 1 tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2017
2. Pengalaman Organisasi
 - a. Anggota Lembaga Dakwah MA Al-Azhar, 2015-2016
 - b. Anggota PMR MA Al-Azhar, 2015-2016
 - c. Anggota PMII Rayon FEBI 2017/2018

Purwokerto, 27 Januari 2022



Asa Lutfi Rosidah

